

**KIRAB BUDAYA TIRTA AMERTA SARI DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN
LOKAL KAITANNYA DENGAN KONSERVASI SUMBER AIR DI CANDI
SUMBERAWAN, DESA TOYOMARTO, KECAMATAN SINGOSARI, KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Wafa Uliningrum
NIM. 155080401111043



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**KIRAB BUDAYA TIRTA AMERTA SARI DALAM PERPSEKTIF KEARIFAN
LOKAL KAITANNYA DENGAN KONSERVASI SUMBER AIR DI CANDI
SUMBERAWAN, DESA TOYOMARTO, KECAMATAN SINGOSARI, KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:
Wafa Uliningrum
NIM. 155080401111043



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**KIRAB BUDAYA TIRTA AMERTA SARI DALAM PERPSEKTIF KEARIFAN
LOKAL KAITANNYA DENGAN KONSERVASI SUMBER AIR DI CANDI
SUMBERAWAN, DESA TOYOMARTO, KECAMATAN SINGOSARI, KABUPATEN
MALANG**

Oleh:
Wafa Uliningrum
NIM. 155080401111043



Mengetahui,
Ketua Jurusan

(Dr. Ir. Edi Susilo, M.S)
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal: 10 MAY 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Wahyu Handayani
(Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP)
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal: 10 MAY 2019

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Judul : KIRAB BUDAYA TIRTA AMERTA SARI DALAM PERPSEKTIF KEARIFAN LOKAL KAITANNYA DENGAN KONSERVASI SUMBER AIR DI CANDI SUMBERAWAN, DESA TOYOMARTO, KECAMATAN SINGOSARI, KABUPATEN MALANG.

Nama Mahasiswa : WAFA ULININGRUM

NIM : 155080401111043

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

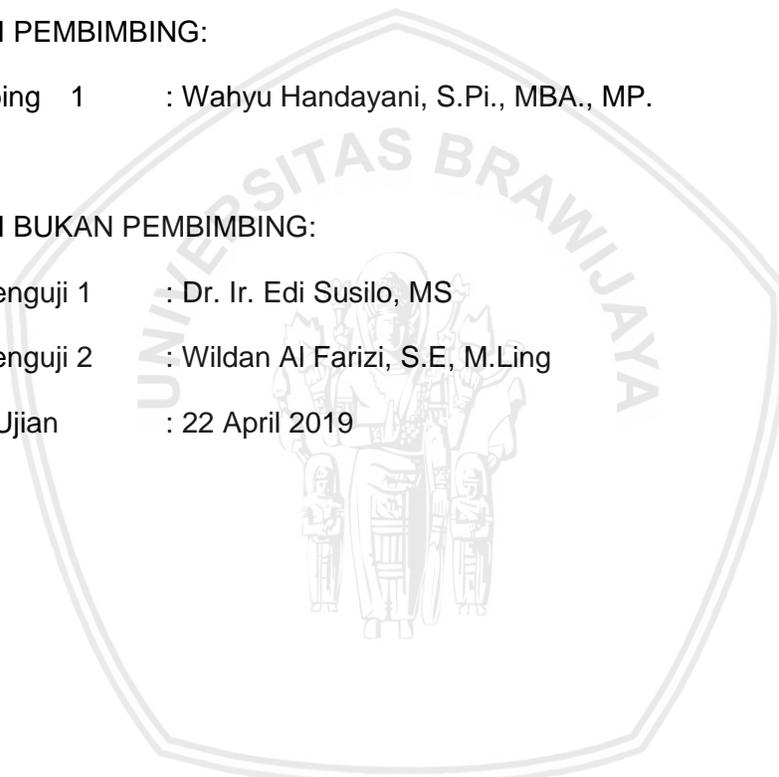
Pembimbing 1 : Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP.

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir. Edi Susilo, MS

Dosen Penguji 2 : Wildan Al Farizi, S.E, M.Ling

Tanggal Ujian : 22 April 2019



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Wahyu Handayani S.Pi., MBA., MP selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan laporan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya Ibu Indah Rahmawati dan Bapak Rigan yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk moral, spiritual dan materiiil.
3. Seluruh narasumber yaitu Bapak Kepala Desa, Bapak Kepala Dusun, panitia pelaksana, tokoh agama, ketua RW, juru pelihara Candi Sumberawan, dan masyarakat setempat Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam memberikan informasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan dalam penyusunan laporan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat saya Ma'rifatul Nikmah, Risma Novita Santi, dan Refika Rahayu yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membantu untuk menemani saya dalam pencarian informasi.
5. Sahabat-sahabat saya yang lainnya juga Devitasari, Sofi Ayu Andini, Deby Anna Bella, Wiji Dina Anggraini dan Wahidah Miftakhul Jannah yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan laporan skripsi.
6. Rekan-rekan seperjuangan bimbingan skripsi Ibu Wahyu Handayani S.Pi. MBA., MP yang turut membantu dalam pemberian informasi selama proses bimbingan.

7. Sahabat-sahabat perkuliahan Agrobisnis Perikanan 2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan laporan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yang dapat disebutkan satu persatu.
9. Dan semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan sehingga laporan ini dapat tersusun.

Malang, April 2019

Penulis,



RINGKASAN

Wafa Uliningrum. Skripsi Kirab Budaya Tirta Amerta Sari Dalam Perspektif Kearifan Lokal Kaitannya Dengan Konservasi Sumber Air di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang (dibawah bimbingan ibu **Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP**)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kepulauan, penduduknya memiliki suatu ciri khas dan yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Ciri khas tersebut disebabkan banyak hal, antara lain keadaan geografis, sistem sosial, sistem keagamaan, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi dan membentuk watak maupun perilaku masyarakat, pola pikir dimana mereka berada. Hal tersebut di atas merupakan suatu nilai positif yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam hal keanekaragaman budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah budaya, eksistensi budaya, pola perubahan budaya, masyarakat dalam memahami kearifan lokal kirab tirta amerta sari dan kaitannya dengan konservasi sumber air di candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

Penelitian ini dilaksanakan di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Desember 2018 hingga selesai.

Candi Sumberawan merupakan situs sejarah yang ada di Dusun Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur. Candi Sumberawan pertama kali ditemukan pada tahun 1904. Candi Sumberawan didirikan sekitar abad 14 sampai 15 Masehi yaitu pada periode Majapahit. Candi Sumberawan merupakan candi Budha. Candi Sumberawan dikelola oleh Dinas Perhutani dan LKDPH (Lembaga Kemitraan Desa Pengelola Hutan).

Kirab Tirta Amerta Sari merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan di area Candi Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Kirab Tirta Amerta Sari tersebut berhubungan dengan adanya sumber mata air yang ada di Candi Sumberawan. Kegiatan kirab merupakan bentuk dari selamat sumber air, bentuk syukur para masyarakat pengguna sumber air. Makna dari adanya kegiatan budaya kirab Tirta Amerta Sari adalah sebagai bentuk dan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikan berupa kekayaan alam di bumi ini yang melimpah khususnya sumber air di Dusun Sumberawan.

Eksistensi kirab Tirta Amerta Sari atau selamat sumber di Dusun Sumberawan Desa Toyomarto dari zaman dahulu hingga sekarang tentu masih eksis dikalangan masyarakat, baik orangtua hingga anak-anak muda. Hal tersebut dikarenakan kirab Tirta Amerta Sari merupakan tradisi turun temurun yang terus dilaksanakan oleh masyarakat agar generasi-generasi selanjutnya dapat mengenal dan melestarikan, bahkan dalam acaranya sendiri generasi muda ikut berperan atau berpartisipasi langsung dalam pelaksanaannya.

Perayaan kirab Tirta Amerta Sari sudah mengalami perubahan, baik dalam segi pelaksanaan maupun pemberian nama. Perubahan tersebut tidak mengurangi makna dari acara tersebut, makna utama perayaan kirab tersebut yaitu selamat sumber air sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep kearifan lokal yang ada di candi Sumberawan Desa Toyomarto memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas

segala nikmat yang diberikan khususnya sumber air di Dusun Sumberawan. Sebelum acara kirab dimulai seluruh masyarakat melakukan kerja bakti di area candi. Ketika acara masyarakat juga menggunakan pakaian tradis perlengkapan yang digunakanpun tradisional. Ketika arak-arakan berjalan m juga melewati jalan setapak bukan jalan umum. selain itu juga adanya tarian tradisional untuk menyambut iring-iringan yang datang.

Keberadaan sumber air di candi Sumberawan Desa Toyomarto tentunya tidak lepas dari bagaimana masyarakat menjaga dan melestarikannya agar sumber air yang ada tetap bersih, dapat mengairi lingkungan, dan juga tetap terjaga hingga generasi-generasi berikutnya. Bentuk masyarakat dalam melestarikan lingkungan di sekitar sumber air yaitu dengan cara pembersihan area candi dan lingkungan mata air, tidak dipebolehkan menebang dan mengambil tanaman, dan penanaman pohon atau reboisasi.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Candi Sumberawan merupakan situs sejarah yang ada di Dusun Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur. Candi Sumberawan pertama kali ditemukan pada tahun 1904. Kirab tirta amerta sari merupakan suatu tradisi yang di laksanakan di area Candi Sumberwan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang setiap bulan Sura. Kirab tirta amerta sari tersebut berhubungan dengan adanya sumber mata air yang ada di Candi Sumberawan. Eksistensi kirab tirta amerta sari atau selamatan sumber di Dusun Sumberawan Desa Toyomarto dari zaman dahulu hingga sekarang tentu masih eksis dikalangan masyarakat, baik orangtua hingga anak-anak muda generasi penerus. Perayaan kirab tirta amerta sari sudah mengalami perubahan, baik dalam segi pelaksanaan maupun pemberian nama pada tahun 2017. Konsep kearifan lokal yang ada di candi Sumberawan Desa Toyomarto memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan khususnya sumber air di Dusun Sumberawan. Keberadaan sumber air di candi Sumberawan Desa Toyomarto tentunya tidak lepas dari bagaimana masyarakat menjaga dan melestarikannya agar sumber air yang ada tetap bersih, dapat mengairi lingkungan, dan juga tetap terjaga hingga generasi-generasi berikutnya.

Saran dari penelitian ini yaitu Saran untuk pemerintah Kabupaten Malang dan Dinas Pariwisata diharapkan dapat memberikan bantuan baik materi ataupun moril, agar budaya kearifan lokal seperti kirab tirta amerta sari ini dapat terus dilestarikan dan berlanjut hingga generasi-generasi berikutnya, karena kirab tirta amerta sari ini merupakan warisan budaya. Saran untuk akademisi yaitu sebagai informasi penelitian jika akan melakukan penelitian yang sejenis. Karena pada penelitian ini terdapat banyak ilmu yang dapat diambil manfaatnya. Saran untuk masyarakat yaitu diharapkan masyarakat terus memiliki semangat untuk melestarikan dan menjaga budaya kirab tirta amerta sari. Masyarakat juga diharapkan lebih meningkatkan dalam upaya pelestarian sumber air.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyajikan laporan penelitian Skripsi yang berjudul “Kirab Budaya Tirta Amerta Sari dalam Perpektif Kearifan Lokal Kaitannya dengan Konservasi Sumber Air di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya. Dibawah bimbingan ibu Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP. Laporan ini disusun berdasarkan hasil penelitian Skripsi yang dilaksanakan mulai bulan Desember hingga selesai.

Kirab budaya yang ada di Indonesia salah satunya yaitu Kirab Budaya Tirta Amerta Sari yang ada di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang yang keberadaannya tetap lestari hingga saat ini, hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Toyomarto menjaga dengan baik warisan yang sudah ada. Budaya yang ada di Candi Sumberawan tersebut merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas sumber air yang ada. Hal tersebut penting kaitannya terhadap masyarakat dalam menjaga sumber air yang ada di Candi Sumberawan.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.5 Tempat dan Waktu	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Upacara Adat	10
2.2.1 Macam-macam Upacara Adat	11
2.2.2 Proses Upacara Adat	12
2.2.3 Pengertian dan Makna Budaya	13
2.3 Eksistensi Budaya	14
2.4 Perubahan Budaya	14
2.4.1 Nilai Budaya	15
2.4.2 Nilai Sosial	16
2.5 Perspektif Kearifan Lokal dan Pandangan Agama Terhadap Budaya	16
2.6 Konservasi Sumber Air	19
2.6.1 Upaya Dalam Konservasi Sumber Air	20
2.6.2 Konservasi Sumber Mata Air di Girimulyo	21
2.6.3 Konservasi Sumber Daya Air dan Lingkungan di Desa Margodadi, Sleman Yogyakarta	22
2.7 Kerangka Berfikir	23
3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Sumber Data	26
3.2.1 Data Primer	26
3.2.2 Data Sekunder	27

3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	28
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.4.1 Wawancara.....	29
3.4.2 Observasi.....	30
3.4.3 Dokumentasi.....	31
3.5 Metode Analisis Data.....	31
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	36
4.1 Kondisi Geografis dan Topografis Desa Toyomarto.....	36
4.2 Kondisi Penduduk Desa Toyomarto.....	37
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	37
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia.....	38
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	40
4.3 Keadaan Perikanan Lokasi Penelitian.....	41
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Sejarah.....	44
5.1.1 Sejarah Kirab Tirta Amerta Sari.....	46
5.1.2 Persiapan dan Perlengkapan Kirab Tirta Amerta Sari.....	49
5.1.3 Prosesi Kirab Tirta Amerta Sari.....	54
5.1.4 Tujuan dan Makna Kirab Tirta Amerta Sari.....	64
5.2 Eksistensi Kirab Tirta Amerta Sari.....	66
5.3 Pola Perubahan Budaya Kirab Tirta Amerta Sari.....	68
5.3.1 Sebelum Terjadi Perubahan.....	68
5.3.2 Setelah Terjadi Perubahan.....	71
5.4 Konsep Budaya Kearifan Lokal.....	74
5.4.1 Pandangan Masyarakat.....	75
5.4.2 Pandangan Agama Islam.....	76
5.5 Konservasi dan Upaya Masyarakat dalam Memanfaatkan Sumber Air di Candi Sumberawan.....	78
6. KESIMPULAN DAN SARAN	82
6.1 Kesimpulan.....	82
6.2 Proposisi.....	84
6.3 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90

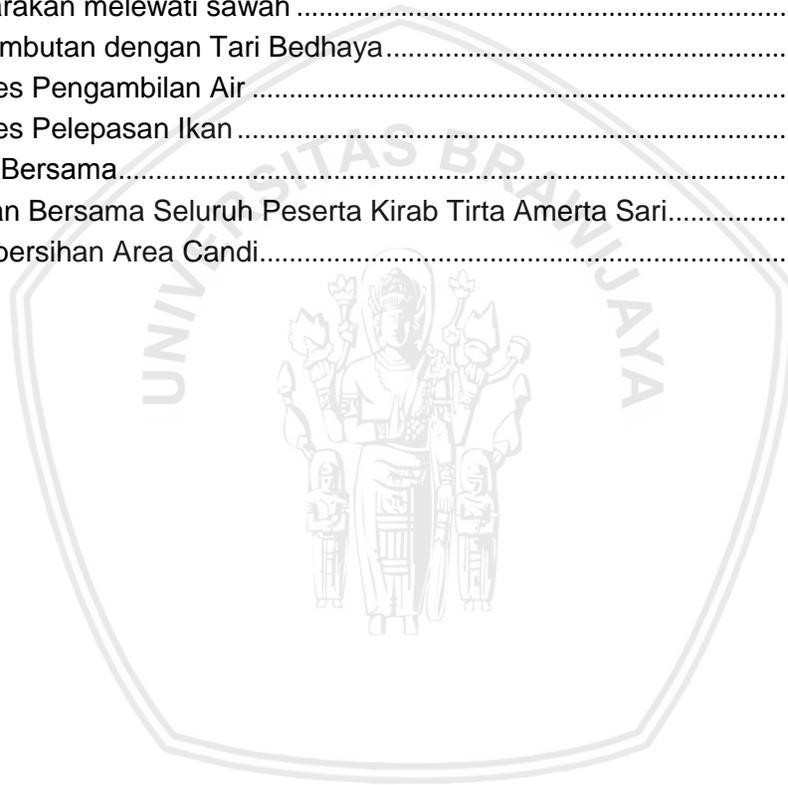
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	38
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia.....	39
3. Keadaann Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	40
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	40
5. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Jenis Budidaya di Kabupaten Malang, 2017	42
6. Pola Perubahan Budaya Kirab Tirta Amerta Sari pada Tahun 2017	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lokasi Penelitian.....	8
2. Kerangka Berfikir.....	24
3. Visualisasi Analisis Data.....	35
4. Candi Sumberawan.....	45
5. Sumber Air Pertama.....	46
6. Sumber Air Kedua.....	46
7. Perlengkapan kirab tirta amerta sari.....	53
8. Arak-arakan melewati sawah.....	57
9. Penyambutan dengan Tari Bedhaya.....	58
10. Proses Pengambilan Air.....	59
11. Proses Pelepasan Ikan.....	61
12. Do'a Bersama.....	62
13. Makan Bersama Seluruh Peserta Kirab Tirta Amerta Sari.....	62
14. Pembersihan Area Candi.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian.....	90



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki 17.499 pulau dari Sabang hingga Merauke, penduduknya memiliki suatu ciri khas dan yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Ciri khas tersebut disebabkan banyak hal, antara lain keadaan geografis, sistem sosial, sistem keagamaan, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi dan membentuk watak maupun perilaku masyarakat, pola pikir dimana mereka berada. Hal tersebut di atas merupakan suatu nilai positif yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam hal keanekaragaman budaya (Nurchahyo dan Mitanto, 2012).

Masyarakat Indonesia dengan keberagaman suku, bangsa dan tradisi lokal yang dimiliki sangat kaya akan nilai-nilai luhur dan beragam tradisi yang tidak ternilai harganya. Perbedaan suku bangsa, adat, dan kedaerahan sering disebut sebagai ciri khas masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Istilah majemuk merupakan terminology yang diperkenalkan oleh Furnivall pada masa Hindia Belanda sebagai deskripsi masyarakat Indonesia yang majemuk (*plural society*) yaitu suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sehari-hari tanpa ada pembauran satu sama lain dalam politik, dan secara sosial masyarakat sangat kompleks yang terbagi kedalam segmentasi bentuk dan pola kehidupan sosial, baik tradisi, suku, geografis, ekonomi dan budaya (Sutarto, 2013).

Kebudayaan tidak lepas dari masyarakat, kebudayaan adalah cara dan manifestasi kehidupan makhluk manusia, kebudayaan adalah produk dari manusia. Manusia tidak semata-mata sebagai individu tetapi sebagai anggota kelompok (homo sosial). Masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan tempat manusia

mengaktualisasi cipta, karya, rasa dan karsanya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang *multi cultural* yang memiliki keragaman kebudayaan, contohnya keragaman adat istiadat. Kelestarian kebudayaan ini perlu dijaga dengan baik karena merupakan suatu aset yang sangat berharga dan sangat bernilai tinggi bagi masyarakat. Salah satu kegiatan adat istiadat biasanya tercermin dengan adanya suatu upacara yang dilakukan secara rutin pada waktu tertentu (Romadhon, 2013).

Salah satu kegiatan dalam adat istiadat adalah upacara adat. Upacara tradisional adat Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin. Upacara merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Dengan mengadakan upacara tradisional, orang Jawa memenuhi kebutuhan spiritualnya. Kehidupan rohani orang Jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal yang berbau magis atau ghaib. Upacara adat merupakan bentuk dari kearifan lokal yang harus terus dilestarikan (Soebijantoro dan Wardani, 2017).

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau

peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Di Indonesia sendiri terdapat banyak masyarakat yang masih melestarikan kearifan lokal dengan tujuan untuk menjaga dan merawat lingkungan setempat. Salah satu bentuk kearifan lokal yaitu dengan cara menjaga suatu kelestarian sumber air (Primyastanto *et al.*, 2013).

Air merupakan kebutuhan vital dalam kehidupan manusia dan mutlak harus tersedia untuk menunjang hidup dan kehidupannya. Masyarakat dengan pengetahuan, kebiasaan, dan budaya yang diwariskan secara turun menurun memanfaatkan sumber air di wilayahnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka mengelola sumber daya tersebut secara bersama-sama dan hidup harmonis dengan alam di sekitarnya (Hidayat, 2016).

Konservasi sumber daya air adalah upaya memelihara keberadaan dan keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang. Konservasi air melalui pengelolaan yang efektif dan penggunaan yang efisien merupakan kegiatan sangat dibutuhkan dan mendesak. Pengelolaan air berdasarkan keberadaannya sebagai sumber daya alam adalah merupakan bagian dari program konservasi air yang secara utuh memelihara, merehabilitasi, menjaga dan memanfaatkan sumber-sumber air yang ada secara efektif dan efisien terhadap kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini diperlukan untuk mengurangi polusi dan pencemaran sumber daya air akibat

perlakuan eksploitasi berlebihan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat (Sallata, 2015).

Sumber air yang berada di Candi Sumberawan terletak di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Sumber air ini berasal dari bawah candi Sumberawan. Sumber air tersebut terdiri dari 2 macam yang memiliki fungsi berbeda. Sumber air yang pertama yaitu sebagai permohonan doa seperti meminta momongan, kebutuhan hidup, derajat dan pangkat. Sedangkan sumber air yang kedua digunakan untuk kesehatan dan kehidupan. Sumber air tersebut digunakan sebagai ritual permohonan oleh sebagian masyarakat, sehingga tidak jarang banyak masyarakat yang menggunakan sumber air tersebut untuk mandi maupun hanya mencuci wajah dan tangan. Selain itu sumber air juga dialirkan ke sawah, sungai maupun ke rumah warga untuk kebutuhan sehari-hari. Sumber air yang berada Sumberawan tersebut tidak pernah mengalami kekeringan meskipun di musim kemarau. Dalam mensyukuri adanya sumber air, masyarakat melakukan Kirab Tirta Amerta Sari. Kirab dilakukan setiap bulan Sura dimulai dengan arak-arakan menuju ke area Candi Sumberawan. Adapun setiap hari raya Waisak diadakan upacara keagamaan.

Penelitian ini dilakukan di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Penelitian dilakukan di Candi Sumberawan dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat sejarah dan wisata yang memiliki cukup banyak pengunjung. Selamatan dan kirab yang ada di Sumberawan merupakan kegiatan turun-temurun. Sehingga diperlukan penelitian yang mendalam guna mengetahui apakah tradisi dan kelestarian sumber air tetap terjaga dengan baik. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterkaitan budaya yang ada di Sumberawan dengan konservasi air. Adanya budaya tersebut apakah

memberikan dampak positif atau negative terhadap lingkungan perairan dan bagaimana masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber air yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana eksistensi Budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang?
3. Bagaimana pola perubahan Budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang?
4. Bagaimana masyarakat dalam memahami kearifan lokal pada Budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang?
5. Bagaimana konservasi dan upaya masyarakat memanfaatkan sumber air di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Menganalisis sejarah Budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis eksistensi Budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

3. Menganalisis pola perubahan Budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
4. Menganalisis pemahaman masyarakat dalam memahami kearifan lokal pada Budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
5. Menganalisis konservasi dan upaya masyarakat memanfaatkan sumber air di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi akademisi, pemerintah serta masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat melestarikan dan menjaga kearifan lokal yang sudah ada. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Akademisi

Sebagai sarana informasi untuk menambah pengetahuan mengenai kehidupan sosial masyarakat yang masih terjaga dan dilestarikan. Serta sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Pemerintah

Sebagai bahan informasi serta pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk mengembangkan pelestarian budaya yang masih ada di masyarakat Sumberawan.

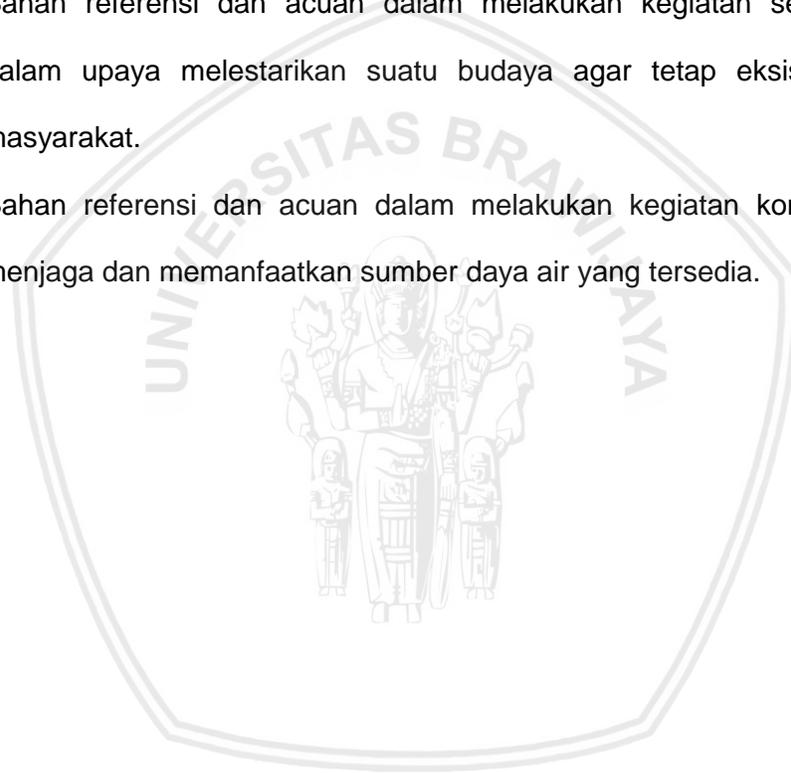
3. Masyarakat

Sebagai dasar pelaksanaan kegiatan lebih lanjut dengan tujuan untuk meningkatkan kearifan lokal kirab tirta amerta sari yang diadakan setiap

bulan sura. Selain itu agar masyarakat tetap menjaga dan melestarikan budaya yang sudah berkembang sejak lama.

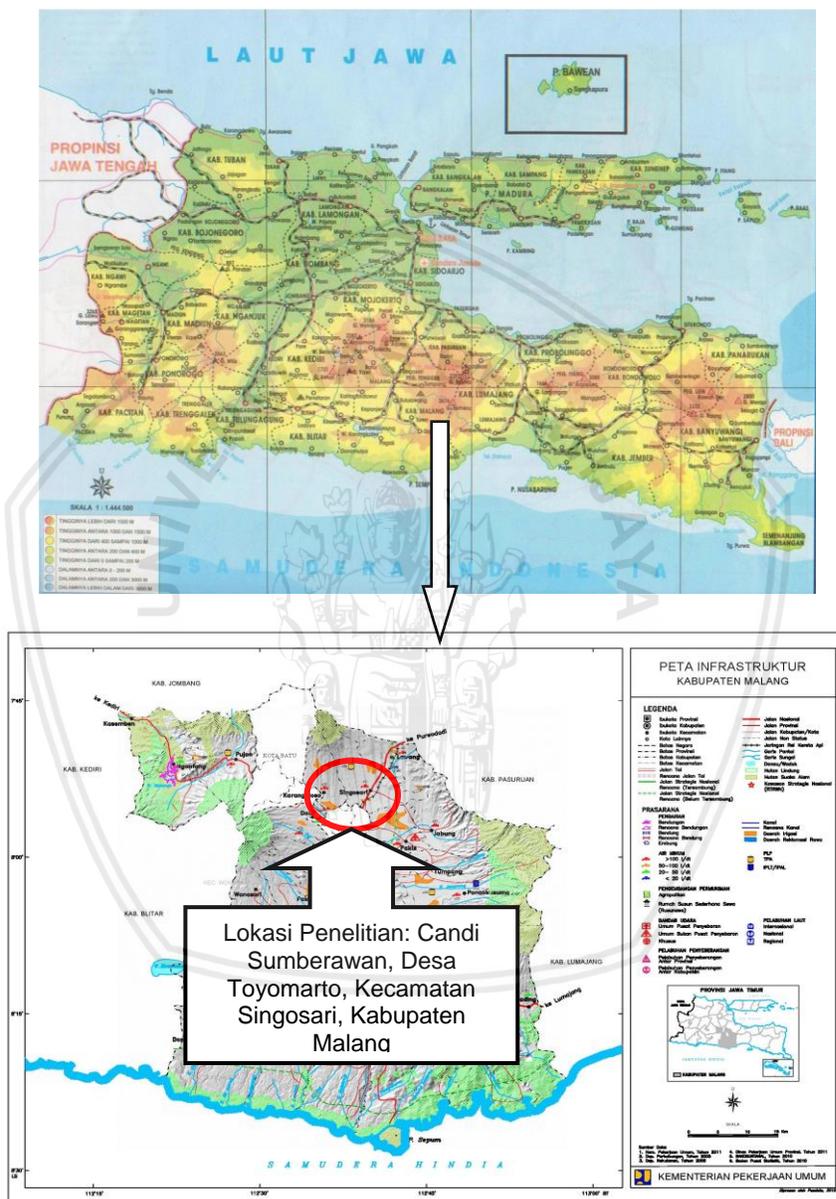
Berikut merupakan kegunaan praktis dari peneliti, semoga dapat dijadikan sebagai masukan yang membangun:

1. Bahan referensi dan acuan dalam melakukan kegiatan penelitian lanjutan maupun penelitian yang sama mengenai keterkaitan budaya dengan konservasi sumber daya air.
2. Bahan referensi dan acuan dalam melakukan kegiatan serupa maupun dalam upaya melestarikan suatu budaya agar tetap eksis di kalangan masyarakat.
3. Bahan referensi dan acuan dalam melakukan kegiatan konservasi untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya air yang tersedia.



1.5 Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Desember 2018 hingga bulan Januari 2019.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil penelitian Apriana (2015) yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Konservasi Laut” dijelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Aceh dalam konservasi laut merupakan suatu struktur adat di kalangan masyarakat nelayan di provinsi Aceh. Panglima Laot bertugas memimpin persekutuan adat pengelola Hukum Adat Laot. Hukum Adat Laot dikembangkan berbasis syariah Islam dan mengatur tata cara penangkapan ikan di laut (meupayang), bagi hasil, menetapkan waktu penangkapan ikan di laut, melaksanakan ketentuan-ketentuan adat dan mengelola upacara-upacara adat kenelayanan, membina para nelayan, menyelesaikan perselisihan antar nelayan, tata cara penyelesaian sengketa laot jika terjadi pelanggaran di laut, memberikan teguran dan sanksi kepada pelaut yang melanggar aturan-aturan melaut, serta menjadi penghubung antara nelayan dengan penguasa (pemerintah daerah).

Berdasarkan dari hasil penelitian Kiptida'iyah *et al.* (2017), yang berjudul “Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal” dijelaskan bahwa peran masyarakat Desa Tegalwaton dalam konservasi sumber daya air sangat beragam. Keberagaman terlihat dari peran masyarakat dalam menjalankan tradisi maupun kegiatan lain yang merupakan inisiatif-inisiatif dari masyarakat. kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Desa Tegalwaton, khususnya Dusun Jubung berupa berbagai norma, adat istiadat yaitu upacara dawuhan, ritual padhusan, dan ritual kungkum, serta legenda Mata Air Senjoyo, pepatah serta nilai-nilai luhur yang berlaku dalam masyarakat. kearifan lokal yang ada membuat masyarakat tidak berani untuk melakukan kerusakan.

Berdasarkan dari hasil penelitian Faylescha (2018) yang berjudul “Perubahan Budaya LarungSesaji dalam Pesprektif Kearifan Lokal di Pantai Nglileyep Desa Kedungsalam Malang Jawa Timur” dijelaskan bahwa tradisi larungsesaji di daerah manapun memiliki makna yang sama, yakni sebagai bentuk rasa syukur manusia terhadap Allah SWT. Hanya saja bagi masyarakat pesisir Desa Kedungsalam juga ditambahkan untuk menghindari warga dari berbagai macam wabah penyakit. Larung sesaji ini dilihat dari segi kearifan lokal bahwa sebagai pembelajaran untuk masyarakat nelayan pesisir. Karena sebelum perayaan larung sesaji nelayan dilarang untuk melaut selama tiga hari dengan tujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem laut agar tidak cepat habis. Budaya warisan yang ditinggalkan nenek moyang yaitu budaya larung sesaji ini agar dikenalkan dan dilaksanakan terus menerus setiap tahun agar tidak hilang begitu saja.

2.2 Upacara Adat

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara turun temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah (Koentjaraningrat, 1980:140 dalam Soemanto dan Axiaverona, 2018).

Upacara adat merupakan suatu bentuk kebudayaan dari masyarakat sebelumnya atau sering disebut dengan para leluhur dari suatu masyarakat, mempunyai arti yang penting di dalam kehidupan masyarakat dan telah menjadi suatu bentuk kebiasaan yang harus dilaksanakan. Upacara adat mengandung

makna simbolik, nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang mencerminkan adanya suatu pengaruh dari sistem religi atau kepercayaan. Pengaruh tersebut merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan (Udin, 2007 *dalam* Priyanto, 2011).

2.2.1 Macam-macam Upacara Adat

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman budaya seperti upacara adat. Di setiap daerah tentunya memiliki tradisi sendiri-sendiri dalam melaksanakan upacara adat tersebut. Upacara adat yang dilaksanakan memiliki berbagai makna dan tujuan. Pelaksanaan upacara adat setiap daerah juga berbeda-beda. Berikut macam-macam upacara adat yang ada di Indonesia:

1. Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo

Ritual larung sesaji merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya bangsa. Larungan sesaji adalah sebuah tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magi tetap lekat dalam pribadi Jawa di Desa Ngebel. Tradisi larung sesaji di Telaga Ngebel selalu digelar rutin setiap malam 1 Suro dalam penanggalan Jawa dan tradisi tersebut masih eksis hingga saat ini. Di dalam kegiatan ritual terdiri dari beberapa rangkaian acara yang setiap tindakan memiliki makna simbolik. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti atau tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun pada akhirnya tetap bermuara pada permohonan kepada Sang Pencipta. Sejarah larung sesaji berpangkal dari mitos sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Jawa yang masih sulit dipisahkan dalam pola pemikiran hingga saat ini (Nurchahyo dan Mitanto, 2012).

2. Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistik terdapat banyak ritual, salah satu diantaranya adalah tradisi labuhan di desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah. Dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara

tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turunturun. Labuhan atau sedekah laut adalah ritual sakral dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan berkah dari Allah agar dapat memperoleh hasil tangkapan ikan yang berlimpah, membersihkan lingkungan tempat tinggal dan lautan dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat. Dalam tradisi labuhan atau sedekah laut juga ada harapan, keinginan, agar masyarakat terhindar dari mala petaka yang menimpa mereka apalagi ada kepercayaan dan keyakinan bahwa laut memiliki karakteristik tertentu seperti ombak yang sangat besar, angin yang kencang akan resiko dengan malapetaka sehingga untuk mencegah hal tersebut maka diperlukan adanya tradisi labuhan atau sedekah laut (Widyatwati, 2012).

2.2.2 Proses Upacara Adat

Proses penciptaan upacara tumbuh subur dari masyarakat, terutama karena motif penyelenggaraannya sebagai ekspresi rasa syukur. Kemudian diiringi dengan tembang atau lagu-lagu sehingga memotivasi terciptanya kesenian. Upacara adat biasa dilakukan di laut, sumber air maupun di danau sebagai bentuk pesta atas kelimpahan yang diterima. Upacara adat biasa dilaksanakan pada saat tahun baru Islam. Dalam upacara adat membawa sesajen sebagai simbol. Upacara yang dilakukan untuk permohonan kesehatan, keselamatan, dan hasil laut maupaun hasil bumi yang melimpah. Jika dilihat dari proses pelaksanaan, maka tradisi upacara adat wajib dipertahankan serta dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai budaya (Basri *et al.*, 2014).

2.2.3 Pengertian dan Makna Budaya

Budaya adalah bahwa keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya sering juga disebut sebagai identitas kolektif, karena segenap totalitas sosial, budaya, adat dan nilai-nilai lokal menyatu dan terintegrasi dalam tatanan hubungan sosial, simbolik, persamaan, persaudaraan, dan bahkan sistem berpikir (Sutarto, 2013).

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut (Akkase, 2017).

Koentjaraningrat (1993:5) *dalam* Nurcahyo dan Mitanto (2012), berpendapat bahwa kebudayaan manusia mengandung tiga dimensi. (1) kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma, peraturan dan lain sebagainya. Eksistensi kebudayaan ini pada alam pikiran warga masyarakat, namun dapat pula berupa tulisan-tulisan serta karangan-karangan. (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas yang sudah di pola dalam masyarakat. wujud kebudayaan ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, ia bisa berupa kebudayaan nyata, tampak fisiknya, karena merupakan hasil karya masyarakat yang

bersangkutan dan wujud pertama dan kedua merupakan hasil dari akal budi manusia, sedang ketiga adalah karya manusia.

2.3 Eksistensi Budaya

Eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa : “Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya” (Idrus, 1996: 95 *dalam* Melvina, 2016).

Persoalan yang muncul terhadap masalah eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa. Masalah eksistensi tersebut merupakan pengaruh dari globalisasi. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi suatu budaya, baik pengaruh negatif maupun pengaruh positif (Suneki, 2012).

2.4 Perubahan Budaya

Masyarakat adat dengan segala kearifan lokal yang dimilikinya tentu saja akan mengalami perubahan layaknya pada kebudayaan. Hal ini mengingat bahwa kearifan lokal merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat. perubahan ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kebudayaan akan berubah dengan dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, perpindahan atau masuknya penduduk

lain pada suatu komunitas tertentu, masuknya peralatan baru sebagai produk modernisasi, dan kemudahan akses masuk ke dalam atau ke luar suatu komunitas. Bahkan hubungan antar individu atau kelompok juga dapat mempengaruhi kebudayaan (Sartini, 2004 *dalam* Aulia, 2010).

Perubahan sosial yang saat ini masih merasuki sebagian besar masyarakat adalah modernisasi. Menurut Smith, modernisasi merupakan proses yang dilandasi dengan seperangkat rencana dan kebijaksanaan yang disadari untuk mengubah masyarakat kearah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu. Sedangkan ciri-ciri modernisasi antara lain adalah kemajuan teknologi dan industrialisasi, individualisasi, sekularisasi, diferensiasi, dan akulturasi. Sistem terbuka dunia saat ini memudahkan masyarakat saling berinteraksi dan bersentuhan dengan budaya asing sehingga timbul akulturasi. Dalam masyarakat modern mekanisme masyarakatnya menuju kearah prinsip logika ekonomi serta orientasi kebendaan yang berlebihan dan kehidupan seseorang perhatian religiusnya dicurahkan untuk bekerja dan menumpuk kekayaan (Suratman *et al.*, 2010 *dalam* Andyani, 2013).

2.4.1 Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1987) *dalam* Suyami dan Nurhajarini (1999), nilai budaya merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan. Sedangkan sistem nilai budaya adalah bagian dari sistem budaya dan merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Sistem nilai budaya ini terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi atau menjiwai semua pedoman, yang mengatur tingkah laku warga yang bersangkutan. Oleh karena itu sistem nilai budaya berfungsi

sebagai pedoman tertinggi bagi warga masyarakat, maka pandangan hidup seseorang juga diwarnai oleh apa yang dianggap ideal dalam pola berpikir masyarakat tersebut.

Nilai-nilai budaya berisikan keyakinan-keyakinan yang digunakan untuk menilai berbagai gejala yang dihadapi menurut kebudayaan yang dipunyai oleh pemilik kebudayaan yang bersangkutan. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai budaya ini diperkuat fungsinya oleh keyakinan keagamaan pemiliknya, di situ dipertegas batas-batas antara yang baik dari yang tidak baik, antara yang halal dari yang haram, antara yang sah dari yang tidak sah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk dan sebagainya (Suparlan, 2003).

2.4.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu nilai yang menjadi dasar dalam suatu tindakan di dalam tatanan masyarakat, menuntun dalam kebenaran dan menjadi tujuan tindakan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial yang menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Pengertian ini didasarkan oleh kehidupan yang mencakup antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar suatu peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Suastra, 2005).

2.5 Perspektif Kearifan Lokal dan Pandangan Agama Terhadap Budaya

Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat

lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Mereka yang muncul dari komunitas lokal inilah yang hidup, tumbuh, dan bergelut dengan problem sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan, mempelajari kegagalan-kegagalan sampai menemukan solusi praktis untuk komunitasnya. Ilmu yang mereka dapat menjadi milik bersama komunitasnya tanpa diperdagangkan (Thamrin, 2013).

Kearifan lokal atau tradisional sesungguhnya merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya dibidang pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam. Bahasa ini sangat membantu kita dalam hal mengembangkann perilaku, baik secara individu maupun secara kelompok dalam kaitan dengan lingkungan dan upaya pengelolaan sumberdaya alam. Selain itu membantu kita untuk mengembangkan sistem sosial politik yang ramah terhadap lingkungan serta mengambil keputusan dan kebijakan yang berdampak terhadap lingkungan atau sumberdaya alam termasuk sumberdaya alam pesisir, laut maupun sumber air (Stanis, 2005).

Menurut Sartini (2004), bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam, antara lain memberikan informasi tentang beberapa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.

3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petunjuk, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial, etika, moral dan politik.

Menurut Wagiran (2012) dalam Sutarto (2013), kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Dalam perkembangannya kearifan lokal tidak selalu kaku. Sebagai alat dan konsep kearifan lokal melekat sejalan dengan proses perkembangan sosial manusia sesuai konteks sosio- kultural yang melatarinya khususnya faktor historis.

Agama dapat menjadi sumber moral dan etika serta bersifat absolut, tetapi pada sisi lain juga menjadi sistem kebudayaan, yakni ketika wahyu itu direpson oleh manusia atau mengalami proses transformasi dalam kesadaran dan sistem kognisi manusia. Dalam konteks ini agama disebut sebagai gejala kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan, agama menjadi establishment dan kekuatan mobilisasi yang sering kali menimbulkan konflik. Di sinilah ketika agama (sebagai kebudayaan) difungsikan dalam masyarakat secara nyata maka akan melahirkan realitas yang serba *paradox*. Dalam benak sebagian besar orang, agama adalah produk langit dan budaya adalah produk bumi. Agama dengan tegas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Sementara budaya memberi ruang gerak yang longgar, bahkan bebas nilai, kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karyanya. Tetapi baik agama maupun budaya difahami (secara umum) memiliki fungsi yang serupa, yakni untuk memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang beradab dan

berperikemanusiaan. Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia (Setiyawan, 2012).

Agama adalah bagian yang memainkan peranan penting dalam dunia sosial manusia. Ajaran agama menjelma dalam tindakan dan aksi yang dilakukan oleh manusia. Agama sebagai sistem budaya karena agama meliputi: 1) adanya sistem simbol yang berperan; 2) membangun suasana hati dan motifasi yang kuat, serta tahan lama di dalam diri manusia; 3) agama merumuskan konsepsi kehidupan yang bersifat umum. agama membangun semua aspek kehidupan dan dimensi ruang. Upaya pembangunan oleh agama itu tidak saja berkaitan. Tetapi, agama menjiwai dan menginternal kedalam seluruh aspek. Inilah yang dinamakan keterpaduan atau integrasi. Sehingga dalam hal ini sebenarnya tidak ada keterpisahan kehidupan dengan agama. Sebagai sistem budaya, agama sangat terlihat jelas ketika Islam diterima, dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW pada era kehidupan di Madinah. Kota Yatsrib yang semula di warnai oleh sistem pangan ini berevolusi menjadi tatanan kota yang berperadaban. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan ke dalam sistem sosial, dengan tatanan keislaman yang sangat kental (Aziza, 2016).

2.6 Konservasi Sumber Air

Konservasi sumber daya air adalah upaya memelihara keberadaan, keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kualitas dan kuantitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan mahluk hidup baik pada waktu sekarang maupun pada generasi yang akan datang. Konservasi sumber daya air dilaksanakan pada sungai, danau, waduk, rawa,

cekungan air tanah, sistem irigasi, daerah tangkapan air, kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, kawasan hutan, dan kawasan pantai. Konservasi sumber daya air dilakukan melalui kegiatan perlindungan dan pelestarian sumber air, pengawetan air, serta pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air dengan mengacu pada pola pengelolaan sumber daya air yang ditetapkan pada setiap wilayah sungai (Azizah, 2013).

Menurut Sallata (2015), konservasi air melalui pengelolaan yang efektif dan penggunaan yang efisien merupakan kegiatan sangat dibutuhkan dan mendesak. Pengelolaan air berdasarkan keberadaannya sebagai sumber daya alam adalah merupakan bagian dari program konservasi air yang secara utuh memelihara, merehabilitasi, menjaga dan memanfaatkan sumber - sumber air yang ada secara efektif dan efisien terhadap kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini diperlukan untuk mengurangi volusi dan pencemaran sumber daya air akibat perlakuan eksploitasi berlebihan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat.

2.6.1 Upaya Dalam Konservasi Sumber Air

Menurut Syarief dan Kodoatie (2010), kegiatan konservasi sumber daya air pada hakekatnya ditujukan untuk (UU No. 7 Tahun 2004):

- Menjaga keberlanjutan keberadaan air dan sumber air, termasuk potensi yang terkandung di dalamnya.
- Menjaga keberlanjutan kemampuan sumber daya air untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.
- Menjaga keberlanjutan kemampuan air dan sumber air untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.

Menurut Baiquni *et al.* (2016), Kegiatan konservasi sumberdaya air melalui 3 (tiga) kegiatan pokok, yaitu:

a. Perlindungan dan pelestarian sumber daya air adalah upaya pengamanan sumber daya air dari kerusakan, baik akibat tindakan manusia maupun oleh daya alam, sehingga ketersediaan sumber daya air tetap terjaga sesuai dengan fungsi dan manfaatnya.

b. Pengawetan air adalah upaya pemeliharaan keberadaan (sumber) dan ketersediaan air atau kuantitas air agar tersedia secara berkelanjutan sesuai dengan fungsi dan manfaatnya.

c. Pengelolaan kualitas dan penegndalian pencemaran air adalah upaya mempertahankan dan memulihkan kualitas air yang masuk dan berada di sumber-sumber air sehingga dapat dimanfaatkan.

2.6.2 Konservasi Sumber Mata Air di Girimulyo

Mata air di Girimulyo dirawat dan diperhatikan secara betul oleh masyarakat setempat. Wujud konservasi mata air di Girimulyo yang dijumpai dapat digolongkan menjadi dua, yaitu konservasi secara fisik dan konservasi secara non fisik. Konservasi mata air secara fisik diwujudkan dalam pembangunan infrastruktur pelindung berupa pagar tembok pengaman. Konservasi mata air non fisik diwujudkan dalam budaya *nguras sumber* dan syukuran mata air. Konservasi fisik bertujuan untuk melindungi kualitas air mata air dari ancaman binatang liar dan memberikan rasa aman terhadap masyarakat terutama anak-anak dan lanjut usia yang menggunakan air. Konservasi non fisik bertujuan untuk menjaga kuantitas dan kualitas mata air secara pendekatan spriritual dan emosional masyarakat agar memanfaatkan air secara bijak. Terdapat kepercayaan yang berkembang pada masyarakat terkait mata air. Kepercayaan masyarakat yang berkembang meliputi:

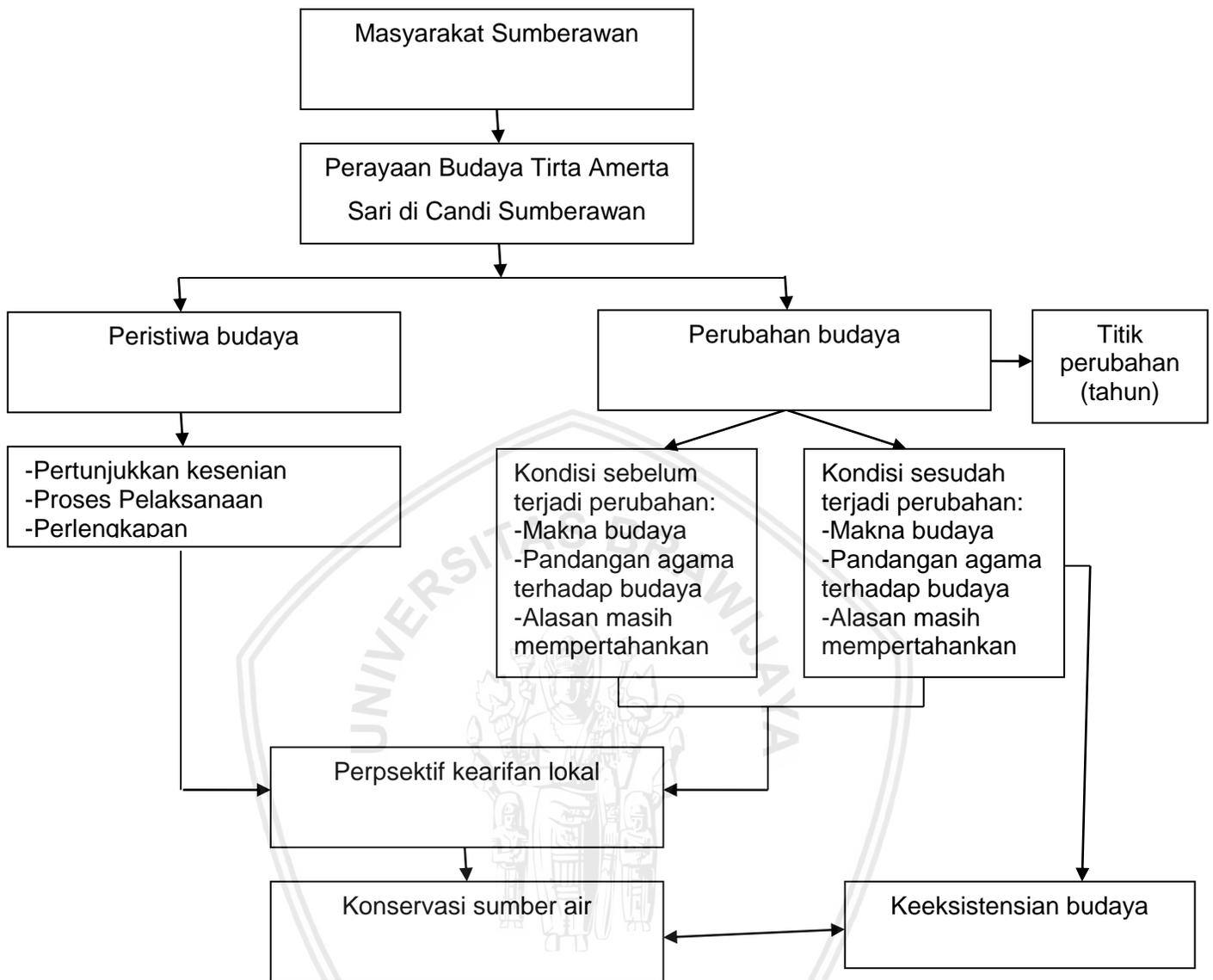
masyarakat dengan jenis kelamin perempuan yang sedang mengalami menstruasi dilarang mengambil air secara langsung di mata air, dilarang mengotori mata air baik secara fisik dengan membuang sampah, dan dilarang perbuatan asusila di lingkungan mata air. Berdasarkan keterangan juru pelihara Candi Sumberawan, apabila seseorang melanggar mitos tersebut akan mengalami kejadian tidak beruntung pada hidupnya bahkan pernah ada kasus yang menyebabkan kematian akibat gangguan makhluk halus. Secara rasional, perbuatan yang dilarang tersebut memang berpotensi mengotori dan dapat merusak bagian tertentu dari mata air. Kepercayaan ini dapat dimanfaatkan potensinya sebagai salah satu bentuk upaya konservasi sumberdaya mata air non fisik yang mudah dan murah (Sudrajat *et al.*, 2017).

2.6.3 Konservasi Sumber Daya Air dan Lingkungan di Desa Margodadi, Sleman Yogyakarta

Desa Margodadi terletak di bagian Barat Kabupaten Sleman, kondisi masyarakat dan Sumber Daya Alam serta Lingkungan masih sangat sederhana (tradisional). Kerukunan antar individu dalam masyarakat masih eksis. Sumber Daya Alam dan Lingkungan masih banyak yang asli, yang dimanfaatkan oleh masyarakat secara turun-temurun hingga sekarang, seperti adanya telaga yang airnya sangat bening yang dianggap keluar dari pohon beringin yang besar. Air ini keluar dari pohon tersebut dan dinamakan "Tuk Sibedug". Air telaga ini sering untuk mandi ritual dan sisanya mengalir ke sungai untuk irigasi persawahan. Dengan mengetahui kekuatan batin atau spiritual setiap individu, maka norma-norma kehidupan akan tumbuh dan berkembang, sehingga sumber daya alam dan lingkungan dapat dikelola dengan baik dan benar (Warsiyah *et al.*, 2017).

2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memberikan gambaran mengenai alur pemikira dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berfikir bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian. Objek penelitian disini adalah budaya yang ada di Candi Sumberawan. Budaya tersebut merupakan sebagai kearifan lokal yang masih dikembangkan. Masyarakat setempat masih mampu mempertahankan kearifan lokal yang ada. Pada budaya yang ada di Candi Sumberawan, yang akan diteliti mulai dari sejarah hingga pelaksanaan kegiatan budaya tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui perubahan dan keeksistensian dari budaya tersebut. Konsep berikutnya yaitu untuk mengetahui bagaimana masyarakat dalam memahami kearifan lokal pada budaya yang ada di Candi Sumberawan. Dari adanya budaya yang ada di Candi Sumberawan tentunya ada kaitannya dengan konservasi sumber air. Sehingga dapat diketahui upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan dan memanfaatkan sumber air, karena semakin keeksistensian budaya tersebut tinggi maka tingkat konservasinya semakin bagus. Berikut adalah kerangka berfikir yang akan disajikan dalam alur penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Berfikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Rahmat (2009), analisis deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian ini secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode ini menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument pelihara, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan menggali suatu kejadian atau fenomena tertentu. Fenomena yang ada yaitu adanya perubahan dan adanya konservasi. Penelitian deskriptif ini

bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai kebudayaan yang berkembang ketika di lapangan. Selain itu menganalisis sejarah budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, menganalisis eksistensi budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, menganalisis pola perubahan budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, menganalisis masyarakat dalam memahami kearifan lokal budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan, serta untuk menganalisis konservasi dan upaya masyarakat memanfaatkan sumber air di Candi Sumberawan.

3.2 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2014), kualitatif merupakan metode penelitian baru karena eksistensinya masih belum lama. Metode penelitian ini sering disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat kurang berpola karena data yang dihasilkan oleh peneliti penyajiannya sesuai dengan kondisi lapang yang ada. Peneliti harus terjun langsung ke lapang untuk melihat kondisi yang terjadi dan juga mempelajari serta menganalisa suatu proses penemuan yang terjadi di lapang dengan cara mencatat seluruh informasi ataupun membuat catatan kecil yang kemudian disimpulkan oleh peneliti sesuai dengan keadaan lapang yang ada.

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian, wawancara, serta observasi. Dalam analisis ini diisi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti. Karena itu sumber datanya berupa dokumentasi, misalnya dokumentasi hasil yang telah dilihat ataupun diperolehnya. Data primer

disini termasuk data mentah yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna (Sugiyono, 2014).

Data primer dalam penelitian dapat diperoleh dari wawancara dengan kepala desa, kepala dusun, ketua RW, panitia pelaksana, juru pelihara Candi Sumberawan, tokoh agama dan masyarakat sekitar Candi Sumberawan. Hal ini untuk mengetahui beberapa info yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penelitian yang meliputi:

1. Pelaksanaan budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan.
2. Eksistensi budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan.
3. Pola perubahan budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan.
4. Pemahaman masyarakat dalam memahami kearifan lokal budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan.
5. Konservasi dan upaya masyarakat memanfaatkan sumber air yang ada di Candi Sumberawan.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua ataupun bisa disebut data sekunder. Data ini juga bisa didapat dari data primer yaitu penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk tabel, grafik, diagram, dan gambar yang sehingga menjadi informasi bagi pihak lain. Karena data sekunder ini hanya melengkapi data primer, dalam menyelesaikan data sekunder juga diharuskan berhati-hati jangan sampai data tersebut tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan atau mungkin malah banyak (Sugiyono, 2014).

Data sekunder dalam penelitian sangat dibutuhkan untuk melengkapi data yang masih kurang. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sejarah awal mula budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan.
2. Keadaan umum desa dan data kependudukan.

3. Dokumentasi kegiatan dan gambar selama berlangsungnya budaya.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel secara *puspositive sampling* atau secara sengaja. Metode ini dipilih karena peneliti telah menentukan sampai dalam kriteria tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi. Informan yang dapat menjawab dari tujuan penelitian (Nursalam, 2008).

Metode yang digunakan dalam penentuan informan yaitu menggunakan cara *purposive sampling* yang dilakukan dengan memilih informan sesuai kebutuhan penelitian. Metode ini diyakini dapat memberikan jawaban sesuai dengan yang diharapkan peneliti karena informan yang dipilih sudah tepat sasaran. Informan pada penelitian ini terdiri dari kepala desa, kepala dusun, ketua RW, panitia pelaksana, juru pelihara Candi Sumberawan, tokoh agama, dan masyarakat sekitar Candi Sumberawan. Suatu yang ditanyakan pada kepala desa yaitu pendapat adanya budaya tirta amerta sari, makna budaya tirta amerta sari, pelaksanaan budaya, perubahan budaya, upaya masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan sumber air serta kegiatan masyarakat setempat. Hal yang sama juga ditanyakan kepada ketua RW. Sedangkan topik yang ditanyakan kepada panitia pelaksana yaitu mengenai sejarah kirab tirta amerta sari, persiapan acara, pelaksanaan acara, perlengkapan yang digunakan, makna budaya tirta amerta sari, serta perubahan budaya yang terjadi. Hal tersebut juga ditanyakan kepada ketua dusun, termasuk upaya masyarakat dalam melestarikan atau menjaga dan memanfaatkan sumber air serta kegiatan masyarakat setempat. Kepada juru pelihara Candi Sumberawan topik yang ditanyakan mengenai sejarah Candi Sumberawan, sejarah budaya tirta amerta sari, acara budaya tirta amerta sari, makna budaya, perubahan budaya,

pendapat adanya budaya tersebut, upaya masyarakat dalam melestarikan atau menjaga dan memanfaatkan sumber air. Sedangkan topik yang ditanyakan kepada tokoh agama yaitu mengenai pendapat adanya budaya tirta amerta sari dan bagaimana pandangan Islam terhadap budaya tersebut. Hal yang ditanyakan kepada masyarakat yaitu apa saja kegiatan sehari-hari masyarakat dan pendapat adanya budaya tirta amerta sari. Informan yang dipilih adalah informan yang dapat memberikan jawaban secara menyeluruh dan merupakan orang-orang yang memiliki pengalaman dalam kegiatan yang berada di lapang. Dengan hal ini maka dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik ataupun metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset. Metode pengumpulan data ini sangat ditentukan, apakah kuantitatif atau kualitatif. Dalam riset kualitatif dikenal metode pengumpulan data: observasi (*field observation*), *focus group discussion*, dan wawancara (*depth interview*). Sedangkan dalam riset kuantitatif dikenal metode pengumpulan data: kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode di atas tergantung masalah yang dihadapi (Sugiyono, 2014).

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara juga merupakan suatu teknik pengumpulan data pada riset kualitatif. Namun, saat ini beberapa riset kuantitatif

banyak juga yang menjadikan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data (Sugiyono, 2014).

Pengambilan data dengan teknik wawancara dilakukan dengan beberapa informan atau narasumber yang sebagian besar memberikan kontribusi secara langsung saat pelaksanaan upacara budaya. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara wawancara yang mendalam untuk mendapatkan informasi baru dan data yang diperoleh dengan hasil yang baik. Narasumber pada saat wawancara dalam penelitian ini adalah perangkat desa, juru pelihara Candi Sumberawan, tokoh agama, panitia pelaksana dan masyarakat sekitar Candi Sumberawan.

3.4.2 Observasi

Kegiatan observasi adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan. Dengan perlengkapan pancainderanya yang kita miliki, kita sering mengamati objek-objek di sekitar kita. Kegiatan observasi ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memahami suatu lingkungan. Observasi disini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti (Sugiyono, 2014).

Teknik pengambilan data dengan cara observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data secara langsung saat melakukan pengamatan, hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data di lapangan. Hasil pengamatan saat di lapangan merupakan hal yang penting. Dengan mengikuti kegiatan secara langsung maka akan mengetahui keadaan lokasi penelitian, kegiatan masyarakat sekitar

tempat penelitian, komunikasi yang dilakukan, sikap serta perilaku masyarakat secara nyata dan valid.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dari beberapa metode observasi, kuisisioner, baik wawancara seiring dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Sugiyono, 2014).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang efektif. Dokumentasi pada suatu penelitian sangat penting untuk melengkapi suatu data. Dokumentasi penelitian diperoleh dari panitia pelaksana. Dokumentasi yang diperoleh dari panitia pelaksana meliputi kegiatan pelaksanaan seperti foto kegiatan saat berlangsungnya acara, susunan acara, serta susunan panitia pada acara tersebut.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Sugiyono (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan

masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman meliputi:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi yaitu meliputi sejarah kirab budaya di Candi Sumberawan, keeksistensian budaya di Candi Sumberawan, perubahan budaya yang terjadi, pandangan masyarakat dalam memahami kearifan tersebut dan konservasi yang ada di Candi Sumberawan. Data yang sudah tidak digunakan pada saat penelitian tidak ditampilkan pada hasil pembahasan hal ini untuk mempermudah dalam membuat kesimpulan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Mendisplaykan data akan lebih memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Penyajian data dapat memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan. Penyajian data mengenai budaya yang ada di Candi Sumberawan dan kondisi masyarakat bentuk deskriptif

yang telah melalui proses analisis, yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dikaji yaitu sesuai dengan fokus penelitian berupa analisis mengenai budaya yang ada di Candi Sumberawan yang berkaitan dengan konservasi sumber air.

c. *Verification* atau Kesimpulan

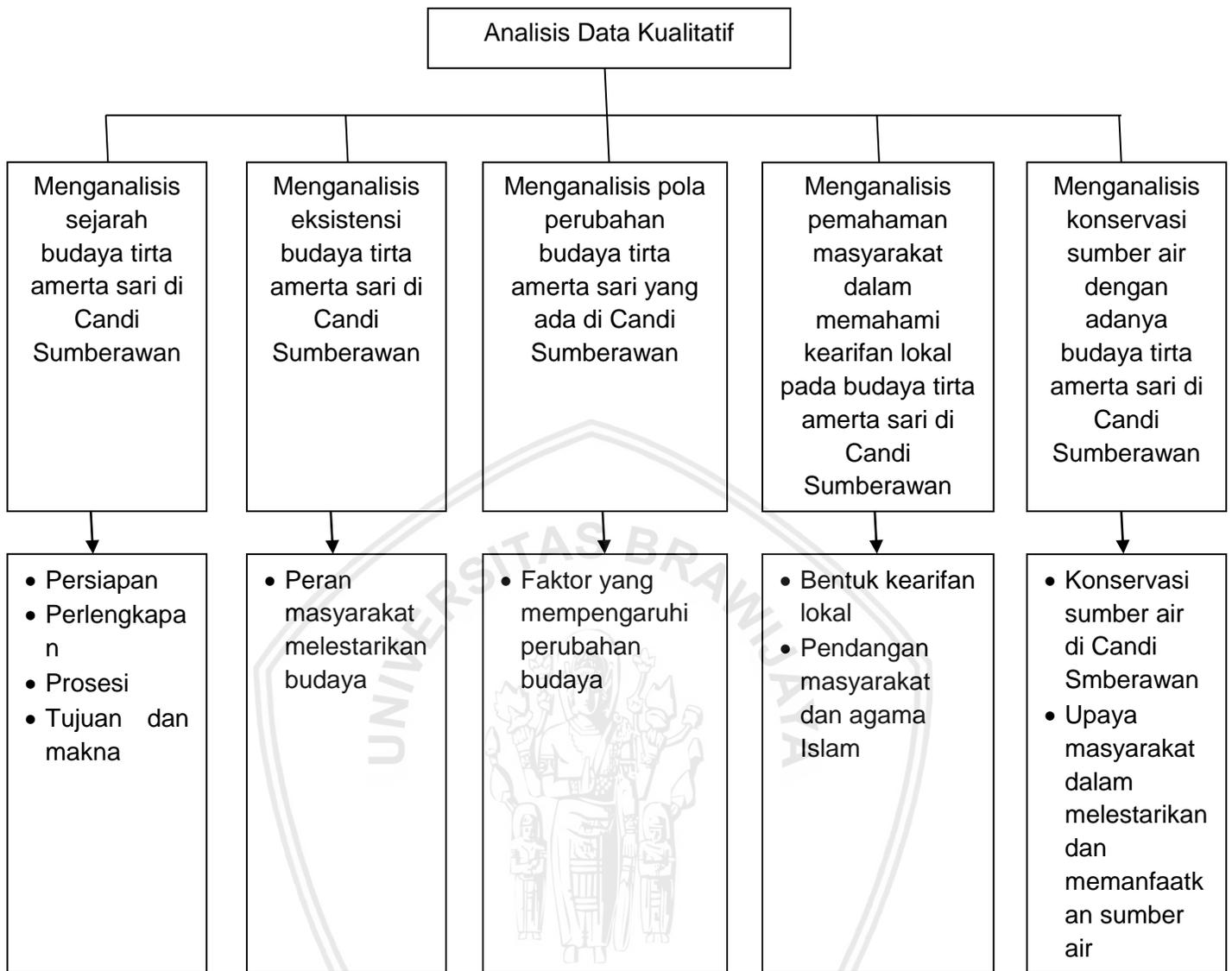
Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan budaya yang ada di Candi Sumberawan kaitannya dengan konservasi, selain itu mengenai perubahan budaya yang terjadi.

Dalam penelitian yang dilakukan, analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis:

1. Menganalisis sejarah budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan.
 - Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung.
 - Apa saja perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan budaya tersebut.
 - Bagaimana prosesi budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumberawan.
 - Apa tujuan dan makna dilaksanakannya budaya tersebut di Candi Sumberawan
2. Menganalisis eksistensi budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan.

- Bagaimana peranan masyarakat dalam melestarikan budaya Tirta Amerta di Candi Sumberawan.
3. Menganalisis pola perubahan budaya Tirta Amerta Sari yang ada di Candi Sumberawan.
 - Apa faktor yang mempengaruhi perubahan budaya yang ada di Candi Sumberawan.
 4. Menganalisis pemahaman masyarakat dalam memahami kearifan lokal pada budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan.
 - Bagaimana bentuk kearifan lokal pada budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan.
 - Bagaimana pandangan masyarakat dan agama Islam dengan adanya budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan.
 5. Menganalisis konservasi dan upaya masyarakat memanfaatkan sumber air di Candi Sumberawan.
 - Bagaimana konservasi sumber air dengan adanya budaya Tirta Amerta Sari di Candi Sumberawan
 - Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan dan memanfaatkan sumber air yang ada di Candi Sumberawan.

Data yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dan dianalisis secara kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan data yang diperoleh secara aktual dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Analisis data kualitatif dapat dijelaskan dengan menggunakan visualisasi sebagai berikut:



Gambar 3. Visualisasi Analisis Data

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis dan Topografis Desa Toyomarto

Desa Toyomarto terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis terletak di dataran tinggi dan terletak di bagian barat wilayah Kecamatan Singosari. Adapun batas-batas wilayah Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Randungagung Kecamatan Singosari dan Desa Bedali Kecamatan Lawang
- Sebelah Timur : Desa Toyomarto dan Kelurahan Candireggo Kecamatan Singosari
- Sebelah Selatan : Desa Gunungrejo Kecamatan Singosari
- Sebelah Barat : Hutan / Perhutani

Secara topografi Desa Toyomarto termasuk dalam kategori daerah dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 622 meter dari permukaan laut (mdpl).

Desa Toyomarto terbentuk dari bersatunya tiga desa pada masa penjajahan Belanda yaitu: (1) Desa Ngujung dengan Kepala Desa Ki Buyut Poninten dan dilanjutkan oleh Ki Buyut Manab, (2) Desa Bodean dengan Kepala Desa Mbah Haji Umar dan dilanjutkan Ki Buyut Sarimun, (3) Desa Sumberawan dengan Kepala Desa Ki Buyut Jaleko. Kemudian oleh Buyut Tosari yang pada saat itu menjadi Kepala Desa Ngujung yang menggantikan Ki Buyut Manab, ketiga desa tersebut dijadikan satu desa yang bernama "Toyomarto" yang diambil dari kata Toyo dan Marto dalam bahasa Jawa Toyo yang mempunyai arti Air dan Marto/ Amarta diartikan sebagai kehidupan, jadi Toyomarto mempunyai arti Air Kehidupan. Desa

Sumberawan memang mempunyai sumber mata air yang sangat besar yang terletak di Area Cagar Budaya Candi Sumberawan sampai kemudian Buyut Tosari meninggal dan pada tahun 1964 dilakukan pemilihan Kepala Desa Toyomarto dengan Mbah Hadi Utomo (Dollah) sebagai Kepala Desa, sekitar tahun 1970 digantikan oleh Mbah Hamzah dan di tahun 1987 digantikan oleh Bapak Moch Irjik, yaitu putra dari Mbah Hamzah. Tahun 1997 di jabat oleh Ibu Suryati Ningsih dan tahun 2007 hingga saat ini di jabat oleh Bapak Moch. Nari.

4.2 Kondisi Penduduk Desa Toyomarto

Secara demografis, berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Toyomarto, jumlah penduduk di Desa Toyomarto sebanyak 12.801 jiwa yang terdiri dari laki-laki 6.448 jiwa dan perempuan 6.353 jiwa. Desa Toyomarto terdiri dari 7 dusun, yaitu dusun Bodean Krajan, dusun Ngujung, dusun Sumberawan, dusun Bodean Putuk, dusun Glatik, dusun Petungwulung dan dusun Wonosari. Desa Toyomarto terdapat banyak hamparan sawah dan tempat industry atau pabrik. Penduduk Desa Toyomarto memiliki berbagai jenis mata pencaharian.

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Toyomarto memiliki mata pencaharian yang beragam. Mata pencaharian penduduk Desa Toyomarto meliputi karyawan swasta, wiraswasta PNS, TNI, POLRI, guru, pedagang, petani/pekebun dan ada beberapa yang tidak terpantau. Rincian jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Karyawan swasta	2213	17,29%
2	Wiraswasta	1133	8,85%
3	PNS	66	0,52%
4	TNI	25	0,20%
5	POLRI	3	0,02%
6	Guru	62	0,48%
7	Pedagang	71	0,55%
8	Petani/Pekebun	706	5,52%
9	Tidak terpantau	8522	66,57%
Total		12801 jiwa	100,00%

Sumber: Buku Profil Desa Toyomarto, 2018

Berdasarkan data presentase dari tabel 1 menunjukkan bahwa penduduk Desa Toyomarto memiliki mata pencaharian yang beragam. Beragamnya mata pencaharian tersebut maka mobilisasi mereka semakin baik. Mata pencaharian yang mendominasi yaitu sebagai karyawan swasta, hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya industri atau pabrik di Desa Toyomarto. Di Desa Toyomarto sendiri beum terdapat penduduk yang memiliki mata pencaharian di sektor perikanan. Padahal jika dilihat dari sumber air yang terdapat di Desa Toyomarto yaitu yang berasal dari sumber air Candi Sumberawan masyarakat dapat memanfaatkan sumber air yang tersedia untuk kebutuhan pengairan budidaya ikan. Dengan begitu tingkat kesejahteraan dan ekonomi masyarakat meningkat, karena budidaya ikan termasuk pekerjaan yang menjanjikan. Selain itu masyarakat dapat memanfaatkan sumber air yang tersedia dengan maksimal.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Penduduk Desa Toyomarto terdiri dari berbagai macam tingkatan usia, mulai dari usia balita hingga usia lansia. Usia penduduk Desa Toyomarto dapat digolongkan menjadi 9 macam, yaitu penduduk usia 0 sampai 11 tahun, 12 sampai

23 tahun, 24 sampai 35 tahun, 36 sampai 47 tahun, 48 sampai 59 tahun, 60 sampai 71 tahun, 72 sampai 83 tahun, 84 sampai 95 tahun dan usia di atas 95 tahun. Rincian jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

No	Usia Penduduk		Jumlah	Presentase
	Usia	Laki-laki Perempuan		
1	0-11 tahun	937 973	1910	14,92%
2	12-23 tahun	1235 1146	2381	18,60%
3	24-35 tahun	1235 1251	2486	19,42%
4	36-47 tahun	1327 1243	2570	20,07%
5	48-59 tahun	970 948	1918	14,98%
6	60-71 tahun	524 497	1021	7,97%
7	72-83 tahun	186 234	420	3,28%
8	84-95 tahun	30 55	85	0,66%
9	>95 tahun	4 6	10	0,07%
Total		6448 jiwa 6353 jiwa	12801 jiwa	100%

Sumber: Buku Profil Desa Toyomarto, 2018

Berdasarkan data presentase dari tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Toyomarto mayoritas penduduk usia 36 sampai 47 tahun. Usia tersebut merupakan usia produktif. Penduduk pada usia produktif masih dapat bekerja dengan baik, sehingga mampu meningkatkan SDM pada Desa Toyomarto. Semakin banyak penduduk dengan usia produktif maka semakin baik pola berfikirnya, sehingga mereka mampu melestarikan dan memanfaatkan sumber air dengan baik.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Toyomarto terdiri dari berbagai macam tingkatan pendidikan, mulai dari penduduk yang belum sekolah hingga jenjang S1. Rincian jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Keadaann Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Belum sekolah	2096	16.37%
2	Belum tamat sekolah	1578	12.33%
3	Tamat SD	4323	33.77%
4	SLTP/SMP	2001	15.63%
5	SLTA/SMA	1580	12.34%
6	Akademi/Diploma	146	1.14%
6	S1	276	2.16%
7	Sisa belum terisi	801	6.26%
Total		12801	100%

Sumber: Buku Profil Desa Toyomarto, 2019

Berdasarkan data presentase dari tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Toyomarto beragam. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pola berfikir mereka sudah maju dan kepedulian terhadap kebudayaan tinggi. Rasa untuk melestarikan suatu budaya tinggi karena mereka berfikir dan sadar bahwa budaya harus tetap dilestarikan. Mereka juga sadar pentingnya menjaga, melestarikan dan memanfaatkan sumber air dengan baik.

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Desa Toyomarto menganut 3 Agama yang terdiri dari Agama Islam, Kristen dan Katholik. Rincian jumlah penduduk berdasarkan Agama dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1	Islam	6391	6296	12687	99,11%
2	Kristen	43	49	92	0,72%
3	Katolik	14	8	22	0,17%
Total		6448 jiwa	6353 jiwa	12801 jiwa	100%

Sumber: Buku Profil Desa Toyomarto, 2019

Berdasarkan data presentase dari tabel 4 menunjukkan bahwa penduduk Desa Toyomarto mayoritas Agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya bangunan masjid maupun mushola yang ada di sekitar Desa Toyomarto. Selain itu ketika perayaan budaya Tirta Amerta Sari masyarakat tetap menjalankan kirab tanpa melanggar syari'at Islam. Do'a bersama juga dilakukan, baik sebelum arak-arakan berangkat maupun ketika acara di candi Sumberawan. Acara kirab juga dihadiri oleh tokoh agama Islam. Selain itu tujuan dari adanya budaya Tirta Amerta Sari yaitu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap Allah SWT dengan adanya sumber air yang ada di candi Sumberawan.

4.3 Keadaan Perikanan Lokasi Penelitian

Keadaan perikanan di Kabupaten Malang terdiri dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap hanya terdapat di daerah pesisir, sedangkan wilayah perairan darat adalah kegiatan budidaya. Jumlah produksi perikanan tangkap pada perikanan laut dan perikanan umum yaitu dengan total produksi 13.833,52 ton. Sedangkan jumlah produksi perikanan budidaya yaitu dengan total produksi 17.276,57 ton. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan budidaya di Kabupaten Malang lebih tinggi dibandingkan dengan perikanan tangkap. Hasil dari produksi perikanan budidaya Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Jenis Budidaya di Kabupaten Malang, 2017

No	Kecamatan	Budidaya Laut	Tambak	Kolam	Keramba	Jaring Apung	Sawah	Jumlah
1.	Donomulyo	-	-	334,78	-	-	-	334,78
2.	Kalipare	-	-	190,22	1.654,70	-	-	1.844,92
3.	Pagak	-	-	101,45	1.549,06	-	-	1650,51
4.	Bantur	-	-	120,89	-	-	-	120,89
5.	Gedangan	-	1.489,86	103,48	-	-	-	1.593,34
6.	Sumbermanjing	-	139,55	120,72	-	-	-	260,27
7.	Dampit	-	-	214,31	-	-	-	214,31
8.	Tirtoyudo	-	563,90	115,25	-	-	-	679,15
9.	Ampelgading	-	-	126,81	-	-	-	126,81
10.	Poncokusumo	-	-	205,43	-	-	-	205,43
11.	Wajak	-	-	734,27	-	-	4,22	738,49
12.	Turen	-	-	534,29	-	-	2,37	536,66
13.	Bululawang	-	-	291,66	-	-	0,65	292,31
14.	Gondanglegi	-	-	438,76	-	-	1,09	439,85
15.	Pagelaran	-	-	285,68	-	-	1,30	286,98
16.	Kepanjen	-	-	363,59	0,83	-	-	364,42
17.	Sumberpucung	-	-	120,72	2.951,34	-	-	3.072,06
18.	Kromengan	-	-	292,93	1.038,92	-	1,50	1.333,35
19.	Ngajum	-	-	245,50	-	-	0,87	246,37
20.	Wonosari	-	-	395,74	-	-	8,46	404,20
21.	Wager	-	-	206,45	-	-	-	206,45
22.	Pakisaji	-	-	430,82	-	-	-	430,82
23.	Tajinan	-	-	166,37	-	-	1,14	167,51
24.	Tumpang	-	-	217,78	-	-	-	217,78
25.	Pakis	-	-	224,03	-	-	0,85	224,88
26.	Jabung	-	-	209,24	-	-	-	209,24
27.	Lawang	-	-	205,52	-	-	-	205,52
28.	Singosari	-	-	475,54	-	-	-	475,54
29.	Karangploso	-	-	88,77	-	-	-	88,77
30.	Dau	-	-	217,69	-	-	-	217,69
31.	Pujon	-	-	20,71	-	-	-	20,71
32.	Ngantang	-	-	15,45	-	-	-	15,45
33.	Kasembon	-	-	49,71	-	-	1,40	51,11
Kabupaten Malang		-	2.193,36	7.864,56	7.194,85	-	23,85	17.276,57

Sumber: Kabupaten Malang Dalam Angka, 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa ada berbagai kecamatan di Kabupaten Malang yang terdapat produksi perikanan budidaya. Jenis budidaya beragam yaitu budidaya laut, tambak, kolam, keramba, jaring apung dan sawah. Dari jenis perikanan budidaya yang ada, hasil budidaya tertinggi yaitu pada

perikanan budidaya kolam dengan total produksi 7.864,56. Dari hasil perikanan budidaya tersebut, kecamatan Singosari hanya terdapat perikanan budidaya menggunakan kolam dengan jumlah produksi sebesar 475,54. Hal tersebut dikarenakan masyarakat belum banyak yang mengenal budidaya ikan. Namun hal ini sangat potensial sekali karena dilihat dari kondisi sumber air yang ada. Sehingga masyarakat Kecamatan Singosari terutama pada Desa Toyomarto diharapkan dapat memanfaatkan sumber air secara maksimal untuk kebutuhan budidaya ikan, dengan begitu tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi ikan masyarakat Desa Toyomarto dan Kecamatan Singosari.

Kegiatan masyarakat Desa Toyomarto sangat beragam. Masyarakat Desa Toyomarto banyak yang memiliki home industry, mereka memproduksi sandal, spons, dan cobek dari batu. Hasil produksi mereka di jual hingga ke ke Surabaya dan luar pulau Jawa, yaitu ke Bali. Selain itu masyarakat desa juga bekerja di pertanian. Peternakan dan pabrik. Banyaknya pabrik yang berada di Kecamatan Singosari dan ada beberapa pabrik yang dekat dengan Desa Toyomarto menyebabkan masyarakat lebih memilih bekerja di pabrik. Masyarakat Desa Toyomarto juga banyak yang berjualan makanan, minuman dan sembako. Mereka berjualan di teras rumah, ada pula yang berjualan di area candi Sumberawan. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya warung yang berada di sekitaran area candi Sumberawan. Mereka menjual berbagai macam snack, makanan, dan minuman. Adanya warung-warung tersebut tentu menjadi salah satu bentuk untuk menarik wisatawan yang datang. Selain itu juga akan menambah pendapatan masyarakat.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah

Candi Sumberawan merupakan situs sejarah yang ada di Dusun Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur. Candi Sumberawan pertama kali ditemukan pada tahun 1904. Candi Sumberawan merupakan satu-satunya stupa yang ditemukan di Jawa Timur. Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Ibu Rosida selaku juru pelihara Candi Sumberawan, beliau mengatakan:

“Sebelum ada candi pada zaman Singosari, namun candi ada sejak zaman Majapahit. Sebelum ada candi tempat tersebut dikenal sebagai *Kasuranggan* atau taman bidadari karena ada sumber maka dianggap tempat yang sakral kemudian didirikanlah candi. Di bawah candi terdapat sumber mata air terbesar, menyebar lewat sela-sela batu, juga dialirkan ke ruangan yang dibuat ritual. Dinamakan Candi Sumberawan karena candinya berdiri di atas awan. Awan yang dimaksud adalah telaga atau rawa-rawa”.

Berdasarkan wawancara narasumber candi Sumberawan sudah ada sejak zaman Majapahit. Pada zaman dahulu tempat ini dikenal sebagai taman bidadari karena sumber tersebut digunakan mandi oleh bidadari. Sumber air berada tepat dibawah bangunan candi yang dialirkan ke beberapa ruangan yang ada di area candi Sumberawan. Ruangan tersebut digunakan untuk ritual oleh beberapa masyarakat. Selain digunakan untuk ritual, sumber air dialirkan ke rumah warga untuk kebutuhan sehari-hari dan dialirkan ke sawah.

Pada tahun 1935 diadakan kunjungan oleh peneliti dari Dinas Purbakala. Zaman Hindia Belanda dan pada tahun 1937 diadakan pemugaran pada bagian kaki candi, sedangkan sisanya direkonstruksi secara darurat. Candi Sumberawan tidak memiliki tangga naik ruangan di dalamnya yang biasanya digunakan untuk menyimpan benda suci. Jadi hanya bentuk luarnya saja yang menunjukkan bahwa

bangunan tersebut adalah stupa. Candi ini dahulu didirikannya untuk pemujaan. Para ahli pubakala memperkirakan Candi Sumberawan dulunya bernama *Kasuranggan*, yaitu sebuah nama yang terkenal di dalam Kitab Negarakertagama. Tempat tersebut telah dikunjungi Raja Hayam Wuruk pada tahun 1359 Masehi sewaktu beliau mengadakan perjalanan keliling. Dari bentuk-bentuk yang tertulis pada bagian batur dan dagoda (stupanya) dapat diperkirakan bahwa bangunan Candi Sumberawan didirikan sekitar abad 14 sampai 15 Masehi yaitu pada periode Majapahit. Candi Sumberawan merupakan candi Budha. Candi Sumberawan sendiri dikelola oleh Dinas Perhutani dan LKDPH (Lembaga Kemitraan Desa Pengelola Hutan).



Gambar 4. Candi Sumberawan
Sumber: Dokumen Penelitian, 2019

Pada Gambar 4 memaprkan area Candi Sumberawa. Area tersebut merupakan tempat dilaksanakannya upacara kirab budaya Tirta Amerta Sari. Sumber air yang ada pada candi Suberawan terdapat 2 sumber yang digunakan untuk ritual. Sumber yang pertama yaitu digunakan untuk do'a, permohonan hidup, derajat dan pangkat. Sedangkan pada sumber kedua digunakan untuk kesehatan dan kehidupan.



Gambar 5. Sumber Air Pertama
Sumber: Dokumen Penelitian, 2019

Pada Gambar 5 memaparkan sumber air yang pertama berada di area atas berdekatan dengan candi. Jika ada masyarakat yang akan melakukan ritual dapat digunakan untuk mandi.



Gambar 6. Sumber Air Kedua
Sumber: Dokumen Penelitian, 2019

Pada Gambar 6 memaparkan sumber air yang kedua berada di area bawah candi. Jika ada masyarakat yang akan melakukan ritual dapat digunakan untuk mencuci muka dan minum.

5.1.1 Sejarah Kirab Tirta Amerta Sari

Kirab tirta amerta sari merupakan suatu tradisi yang di laksanakan di area Candi Sumberwan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang setiap

bulan Sura. Kirab tirta amerta sari tersebut berhubungan dengan adanya sumber mata air yang ada di Candi Sumberawan. Kirab tirta amerta sari dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas sumber air yang ada. Berikut hasil wawancara peneliti dengan juru pelihara Candi Sumberawan terdahulu yaitu Bapak Nuryadi.

“Sejarah awal diadakan Tirta Amerta Sari karena adanya perebutan air amerta. Berangkat filosofi dari India ada gunung Mandara dan samudra Mantana. Dewa berebut air amerta karena dianggap jika meminum air amerta akan terhindar dari kematian. Dalam perebutan tersebut yang kuat mengaduk adalah gunung Mandara, gunung tersebut berada di tengah samudra Mantana atau yang disebut kolam susu karena berwarna putih. Kemudian gunung tersebut dililit dengan tali, tali tersebut perwujudan dari Dewa Wasuki yang berwujud ular naga. Dewa memegang ekor sedangkan raksasa memegang kepala. Mereka silih berganti memutar tali tersebut sehingga samudra teraduk, lalu keluarlah benda-benda silau seperti batu akik, kuda putih sempurna, Dewi Sri, Dewi Laksmi, Dewi Dhanwantari yang merupakan dewi tercantik membawa kendi yang berisi air amerta. Sehingga diciptakannya nama amerta dari cerita tersebut. Karena amerta merupakan sumber kehidupan”.

Sejarah budaya Tirta Amerta Sari berangkat dari adanya legenda perebutan air amerta, karena air amerta dianggap air kehidupan. Air tersebut berada di Samudra Mantana, untuk mengambil air amerta yaitu dengan mengaduk samudra menggunakan Gunung Mandara yang dililit tali, tali yang digunakan perwujudan dari Dewa Wasuki yang berwujud ular naga. Gunung Mandara diaduk oleh Dewa dan raksasa. Setelah samudra diaduk keluarlah salah satunya Dewi Dhanwantari yang membawa kendi berisi air amerta. Jadi candi Sumberawan tersebut diartikan sebagai Gunung Mandara sedangkan sumber air yang berada di bawah bangunan candi diartikan sebagai Samudra Mantana.

Sedangkan menurut salah satu panitia kirab tirta amerta sari yaitu bapak Hilmi adalah, beliau mengatakan:

“Dari zaman dulu ada selamatan yang sifatnya turun temurun, namun tidak terkoordinir, selamatan sendiri-sendiri dengan kelompoknya kemudian di do'a

kan sendiri-sendiri. Akhirnya mencoba menyatukan masyarakat yang notabennya mengambil air di Sumberawan untuk berdo'a bersama-sama, yang intinya meminta berkah dari Allah SWT supaya sumber lestari dan terus mengalir”.

Selain itu adapun menurut salah satu perangkat desa yang berperan sebagai Kepala Dusun yaitu bapak Abdul Mukmin.

“Acara kirab sedekah bumi merupakan acara tahunan yang berkaitan dengan syukuran, bahwa Allah telah menciptakan diantaranya, 1) air, 2) bumi yang subur. Sehingga para sesepuh atau para pendahulu kita melakukan penataan, ruang pertanian, ini bisa dibuat ladang, persawahan. Semata-mata air tidak ditemukan begitu saja, masih pencarian. Makanya disini itu disebut Sumberawan karena ditemukan siang hari. jadi menapak tilah, ada rawa-rawa dibuka ada mata airnya. Kenapa disebut “Rawa Wening” karena rawa yang bening sekali. Makanya diadakan tasyakuran, kirab budaya. Karena ini merupakan adat mulai dari nenek moyang kita, sehingga yang sekarang ini kalau tidak meneruskan tidak berani. Melakukan secara kirab budaya dan tasyakuran di wilayah lingkup mata air. Terimakasih kepada Allah karena masih diberi kenikmatan air yang sehat, yang sejuk, bening yang dapat dinikmati oleh para masyarakat”.

Berdasarkan wawancara dengan kedua sumber tersebut yaitu kirab tirta amerta sari ada karena berawal dari penemuan mata air, dimana mata air tersebut menjadi sumber kehidupan desa setempat yang harus dijaga, dilestarikan dan disyukuri. Sehingga bentuk masyarakat dalam mensyukuri adanya sumber air salah satunya dengan melaksanakan kirab. Meskipun pada zaman dahulu tidak diadakan kirab seperti saat ini namun inti dari adanya budaya tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas sumber air yang ada.

Jadi sejarah dari adanya kirab tirta amerta sari yaitu sebagai selamatan sumber air dan rasa syukur masyarakat terhadap Allah atas karunia sumber air yang melimpah, dimana sumber air tersebut menjadi sumber kehidupan masyarakat Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto hingga Kecamatan Singosari. Dahulu sebelum adanya kirab tirta amerta sari masyarakat hanya melakukan selamatan langsung ke sumber airnya tanpa ada arak-arakan, mereka juga melakukan secara

berkelompok saja dengan membawa tumpeng dan ancak ke area sumber mata air. Mulai tahun 2017 dibentuklah kirab tirta amerta sari tersebut yang dikonsepsi sedemikian rupa sehingga masyarakat dapat melaksanakan kirab secara bersama-sama. Adapun arti nama dari Tirta Amerta Sari tersebut yaitu: "Tirta" bermakna air, Amerta berasal dari kata "A" yang berarti tidak dan "Merta" yang berarti mati, jika diartikan secara utuh adalah tidak mati/abadi atau kehidupan. Sedangkan Sari bisa bermakna inti atau secara umum berarti segala tumbuh-tumbuhan. Jika diartikan secara utuh bisa bermakna air merupakan sumber utama kehidupan bagi umat manusia, tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup yang lain. Adapun slogan dari kirab tirta amerta sari tersebut yaitu "Memetri Giri Bumi Amerta Sari" jika diartikan secara luas adalah: "Memetri" berarti mengingat, "Giri" berarti gunung, "Bumi" berarti dunia, "Amerta" berarti kehidupan, "Sari" berarti bunga atau tumbuh-tumbuhan. Jika diartikan secara utuh yaitu gunung dan tumbuh-tumbuhan adalah bagian dari dunia yang menopang kehidupan bagi manusia dan makhluk lainnya, yang perlu diingat bahwa semua adalah ciptaan Allah yang secara otomatis membentuk sebuah ekosistem kehidupan.

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat (Indrassusiani, 2018).

5.1.2 Persiapan dan Perlengkapan Kirab Tirta Amerta Sari

Kirab tirta amerta sari merupakan acara sakral yang dapat dikatakan kirab selamatan sumber yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan sura. Acara kirab tirta amerta sari merupakan bentuk syukur kepada Allah atas kenikmatan sumber air, agar sumber air yang ada tetap lestari dan mengalir terus untuk mencukupi

kebutuhan masyarakat. Sebelum dilakukannya kirab tokoh masyarakat bersama dengan tokoh agama, RT, kepemudaan dan warga masyarakat lainnya melakukan musyawarah. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Dusun ketika di wawancara oleh peneliti.

“Ya kita mengumpulkan warga masyarakat, diundang RT, tokoh masyarakat, tokoh agama dan kepemudaan, gimana bulan ini akan menghadapi acara tahunan, apakah melakukan atau tidak? Warga: ayo pak melakukan. Kalau *jenengan* (anda) sudah berinisiatif seperti itu silahkan membentuk panitia”.

Kepala Dusun bersama dengan warga melakukan musyawarah membahas pelaksanaan kirab tirta amerta sari yang notabennya acara selamatan sumber air dilakukan setiap tahun. Kepala Dusun bersama warga melakukan kesepakatan dan membentuk panitia kirab untuk membantu dalam melancarkan acara tahunan tersebut.

Setelah dibentuk kepanitiaan yang dimana untuk ketua panitia dipilih oleh masyarakat kemudian menyiapkan segala kebutuhan untuk acara, termasuk dana. Dana yang didapatkan berasal dari iuran masyarakat secara sukarela, baik masyarakat Toyomarto maupun masyarakat yang berasal dari luar desa Toyomarto yang juga menggunakan sumber air seperti Candi Renggo, Ardi Mulyo, dan Gunung Rejo. Selain itu juga mengajukan proposal kepada instansi-instansi yang menggunakan sumber air di Sumberawan seperti PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), BLKI (Balai Latihan Kerja Industri), AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia) Abdurahman Saleh, KOSTRAD (Komando Strategis Angkatan Darat), dan Yonkav (Batalyon Kavaleri) Kecamatan Singosari. Proposal yang akan diajukan dibuat oleh panitia kemudian diajukan ke kantor desa dan selanjutnya diberikan kepada instansi-instansi tersebut. Selanjutnya menyiapkan personil dalam barisan

yang ada di arak-arakan, menyiapkan pakaian yang akan digunakan oleh iring-iringan yang sudah ditentukan yaitu berpakaian adat Jawa.

Kegiatan kirab Tirta Amerta Sari atau yang disebut selamatan sumber air menjadi suatu agenda rutin desa Toyomarto. Selain persiapan yang harus diperhatikan adapun perlengkapan yang harus dipersiapkan. Perlengkapan kirab tirta Amerta Sari yang digunakan beragam. Seperti yang dijelaskan oleh panitai kirab tirta Amerta Sari yaitu Bapak Hilmi, beliau mengatakan:

“Perlengkapan seperti membawa makanan diatur menggunakan ancak yaitu sebuah tempat makanan bahan dari bamboo yang dikecilkan, lingkarannya menggunakan pohon pisang di atasnya ditutupi daun. Filosofi kalau memakai itu *uri-uri* (melestarikan) budaya orang Jawa zaman dahulu. Pada zaman dahulu belum ada tempat seperti sekarang misalnya ember. Tradisionalnya memakai ancak untuk selamatan. Maka dari itu ancak dilestarikan terus agar anak-anak mudah supaya tidak lupa. Selain itu terdapat gondok tempat air dari tanah, kendi. Adanya gondok di tahun 2017 juga dipermasalahkan, karena di dalam gondok ada *kembang* (bunga) mawar, kenanga, kanthil. Esensinya dulu adalah media untuk berdakwah yaitu untuk cuci tangan atau *wangi-wangian* (pengharum). Makna bunga mawar yaitu warna-warni hidup, dalam bahasa Jawa mewarna-warni. Kenanga berasal dari kata *kena/kenek, kena ngene kena ngunu* (bisa, bisa begini bisa begitu), jadi hidup itu bermacam-macam bisa begini bisa begitu. Kanthil kembali lagi kepada sang pencipta. Untuk jumlah bunganya bebas, yang terpenting isi.”

Perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan kirab tirta Amerta Sari masih menggunakan perlengkapan tradisional yang digunakan pada zaman dahulu. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah termasuk perlengkapan tradisional masih tinggi. Mereka tetap melestarikan peninggalan-peninggalan nenek moyang. Perlengkapan-perengkapan yang digunakan memiliki filosofi tersendiri.

Perlengkapan yang digunakan kirab tirta Amerta Sari memiliki makna tertentu, selain perlengkapan yang disebutkan di atas, perlengkapan yang digunakan untuk kirab tirta Amerta Sari meliputi:

1. Tumpeng. Tumpeng yang digunakan berisi nasi yang dibentuk gunung, lauk, dan sayur urap. Tumpeng yang digunakan tidak terdapat makna apapun. Hanya saja nasi yang berbetuk gunung melambangkan gunung Mandara.

2. Pisang. Pisang yang dibawa tidak terdapat makna khusus maupun sakral.

3. Ancak. Ancak merupakan sebuah tempat makanan yang berbahan dari bambu yang dipotong kecil dan dikaitkan berbentuk persegi, pinggiran perseginya diberi pohon pisang dan makanan-makanan tersebut ditutupi dengan daun pisang. Isi makanan dalam ancak bermacam-macam seperti nasi, kue, dan jajanan lainnya yang dibawa oleh masyarakat. Makanan tidak ditentukan, hanya tempatnya saja yang ditentukan. Tujuan menggunakan ancak yaitu untuk melestarikan budaya orang Jawa zaman dahulu, karena zaman dahulu masyarakat menggunakan ancak untuk selamatan. Maka dari itu ancak dilestarikan agar anak-anak muda tidak lupa terhadap barang-barang tradisional.

4. Kendi. Kendi yang dibawa dalam keadaan kosong, kendi akan diisi air dari sumber oleh juru pelihara Candi Sumberawan. Kendi berjumlah 15 yang melambangkan 13 kendi jumlah dari RT dan 2 kendi melambangkan makhluk hidup yang terdiri dari adam dan hawa. Kendi tersebut merupakan perlambangan dari cerita filosofi india dimana ketika samudra Mantana diaduk ada sosok Dewi Dhawantari yang keluar membawa kendi berisi air amerta.

5. Gendok. Gendok merupakan tempat air dari tanah liat yang di dalamnya terdapat bunga mawar, kenanga dan kanthil. Ketiga bunga tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Bunga mawar bermakna mewarno-warni (warna-warni) kehidupan ada baik dan buruk, ada tua dan muda, ada kaya dan miskin dan ada suka ada pula duka. Bunga kenanga bermakna kenongono-kenongene (bisa begini bisa begitu), menggambarkan tingkah laku manusia yang bermacam-macam.

Sedangkan bungan kanthil bermakna melekat, dengan warna-warni kehidupan dan berbagai tingkah laku manusia yang beraneka ragam, diharapkan kesemuanya kembali kepada ajaran dan tuntunan agama dan kepercayaannya yang tidak lain bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Makna pembawaan gendok tersebut yaitu karena dulu gendok merupakan media untuk berdakwah yaitu untuk mencuci tangan atau wangi-wangian.

6. Ikan. Ikan dilepaskan di kolam yang berada di sekitar candi.
7. Burung. Burung diterbangkan agar alam asri.
8. Bibit pohon. Penanaman pohon bersama-sama sebagai bentuk pelestarian lingkungan.
9. Pakaian adat Jawa. Pakaian yang digunakan tidak memiliki makna tertentu, masyarakat menggunakan pakaian adat Jawa seperti acara kirab pada umumnya.
10. *Sound system*. *Sound system* digunakan untuk memutar tembang macapat ketika rombongan menuju Candi Sumberawan.



Gambar 7. Perlengkapan kirab tirta amerta sari
Sumber: Dokumentasi Panitia Kirab, 2019

Pada Gambar 7 memaparkan perlengkapan yang digunakan untuk kirab tirta amerta sari berupa tumpeng, pisang kuning, ancak yang berisi berbagai macam makanan yang dibawa oleh masyarakat, yang nantinya setelah do'a akan dimakan bersama-sama dengan seluruh peserta kirab.

5.1.3 Prosesi Kirab Tirta Amerta Sari

Prosesi kirab tirta amerta sari dilaksanakan di area Candi Sumberawan pada bulan sura oleh tokoh-tokoh masyarakat termasuk perangkat desa, tokoh-tokoh agama, sesepuh desa, instansi-instansi dan seluruh masyarakat pengguna sumber air. Sebelum pelaksanaan kirab tirta amerta sari masyarakat bersama-sama melakukan kerja bakti di area candi. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Desa yaitu Bapak Moh. Nari.

“Sebelum kirab kerja bakti pembersihan lingkungan mata air, penanaman dilaksanakan bersama-sama”.

Sebelum arak-arakan menuju Candi Sumberawan dimulai masyarakat berkumpul di titik yang sudah ditentukan yaitu berada di perempatan ringin Sumberawan untuk melakukan *briefing*, menentukan barisan, *opening* pemberangkatan, dan do'a pemberangkat. Terdapat beberapa barisan yang memiliki peran yang berbeda-beda. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan panitia kirab yaitu Bapak Hilmi.

“Jumlah orang yang mengikuti kirab kurang lebih 100 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Barisannya pun juga tertata, dan masing-masing barisan ada maknanya. Barisan pertama barisan yang membawa tumpeng atau sesajen makanan yang dipanggul 2 orang laki-laki. Barisan kedua Raja yang didampingi oleh Puteri pembawa kendi. Puteri berjumlah 13 disesuaikan dengan jumlah RT, puteri diambil dari setiap RT. Untuk Puterinya sendiri tidak ada ketentuan. Barisan ketiga membawa tombak, pengawal 10-20. Pengawal tidak ada maknanya, hanya mengawal pasukan kendi, raja, dna yang membawa tumpeng. Barisan keempat tokoh agama dna tokoh masyarakat. Barisan kelima masyarakat umum yang bawa makanan”.

Namun pernyataan yang dikatakan oleh panitia sedikit berbeda dengan data yang diberikan. Berikut peran dari masing-masing barisan:

1. Barisan pertama: terdiri dari 2 orang yang membawa tumpeng/gunungan yang melambangkan persatuan dan kesatuan.

2. Barisan kedua: terdiri dari 1 orang berpakaian raja.
3. Barisan ketiga: terdiri dari 3 orang membawa gendok yang melambangkan RW 03 yaitu RW yang berada di Dusun Sumberawan.
4. Barisan keempat: terdiri dari 2 orang membawa kendi yang melambangkan bahwa di dunia ini terdiri dari 2 makhluk yang bernama manusia yaitu laki-laki dan perempuan.
5. Barisan kelima: terdiri dari 13 orang membawa kendi yang melambangkan jumlah RT yang ada di dusun Sumberawan.
6. Barisan keenam: terdiri dari 20 orang pengawal pasukan tombak sebagai prajurit.
7. Barisan ketujuh: terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan struktural pemerintahan.
8. Barisan kedelapan: terdiri dari seluruh lapisan masyarakat serta pemuda pemudi yang membentuk pagar betis dikiri dan dikanan jalan yang melambangkan pilar penerus perjuangan bangsa.

Barisan melambangkan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai unsur lapisan masyarakat dari yang tua hingga yang muda, dari yang miskin hingga yang kaya, dari pejabat hingga rakyat biasa selaras mengisi dan membangun dusun/desa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan arak-arakan itu sendiri dimaksudkan mengenang jasa para leluhur yang dahulu kala mengangkat senjata kemedan perang untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kehidupan yang lebih baik, sekarang diganti dengan mengangkat tumpeng dan makanan sebagai wujud rasa syukur atas rahmat yang telah diberikan kepada kita semua. Setelah barisan sudah dibentuk kemudian pemberian sambutan atau *opening* pemberangkatan oleh Bapak Jianto sebagai ketua RW, sambutan berupa

maksud barisan dan arak-arakan. Selanjutnya membaca do'a yang dipimpin oleh seorang ustadz.

Tujuan adanya arak-arakan dengan berjalan kaki melewati sawah yaitu untuk mengenang para sesepuh yang ada disini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu panitia kirab tirta amerta sari yaitu Bapak Hilmi.

“Saat kirab tirta amerta sari tidak melewati jalan besar, tapi lewat sawah atau jalan setapak karena tujuannya memang jalan. Karena mengambil dari sejarah para sesepuh yang ada disini. Istilahnya kerja bakti. Akhirnya itu yang diaplikasikan pada kirab, yaitu kita jalan mulai dari perempatan desa menuju ke area candi Sumberawan. Saat pelepasan barisan menuju candi diringi *tembang* (lagu) macapat, untuk kesakralan dan mengenalkan budaya. *Tembang* (lagu) macapatnya maskumambang, mijhil, pucung”.

Rombongan melaksanakan arak-arakan menuju sumber air melewati pinggiran sungai pematang sawah dengan diiringi *tembang* macapat. *Tembang* macapat bertujuan untuk menambah kesakralan acara dan juga agar generasi penerus mengenal lagu tradisional. *Tembang* macapat terdiri dari maskumambang, mijil dan pucung. *Tembang* makumambang memiliki makna sebuah bakal janin yang belum diketahui laki-laki atau perempuan. *Tembang* mijil memiliki makna bentuk sebuah biji atau benih yang lahir di dunia yang melambangkan awal dari perjalanan manusia di dunia. Sedangkan *tembang* pucung berasal dari kata “pocong” yang memiliki makna bahwa seseorang yang sudah meninggal.



Gambar 8. Arak-arakan melewati sawah
Sumber: Dokumentasi Panitia Kirab, 2019

Pada Gambar 8 memaparkan arak-arakan melewati jalan setapak yang berada dipinggir sawah menuju ke Candi Sumberawan. Arak-arakan berjalan dengan tertib dan teratur. Arak-arakan terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat Desa Toyomarto dan instansi-instansi terkait serta masyarakat luar Desa Toyomarto pengguna sumber air.

Rombongan tiba di area candi dipimpin oleh Kepala Dusun atau kamituwo diringi 2 putri membawa kendi dan 3 putri membawa gendok diserahkan kepada Bapak Nuryadi selaku juru pelihara Candi Sumberawan yang dikawal 5 penari disusul 13 putri pembawa kendi dan 20 pasukan tombak. Setelah Bapak Nuryadi menerima gendok dan kendi diserahkan ke 5 penari untuk ditaruh di tengah rombongan yang sudah menempati posisi masing-masing dalam bentuk melingkar, kendi dan gendok berdampingan dengan tumpeng. Kemudian pembukaan acara diawali dengan tari bedhaya yang dibawakan oleh tim penari tersebut. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Hilmi selaku panitia kirab tirta amerta sari.

“Ada tari bedhaya yaitu tari sambutan ketika iring-iringan sudah menempati tempat. Saat tiba di area candi disugahi tarian, penari menari di lapangan.”

Para peserta kirab yang sudah tiba di candi Sumberawan disambut dengan tari bedhaya yang merupakan tarian tradisional untuk penyambutan. Setelah penari

selesai melaksanakan tugasnya kemudian penyambutan pertama oleh ketua panitia yang menjelaskan maksud dan tujuan acara, kemudian sambutan oleh kepala desa Toyomarto yaitu Bapak Moh. Nari. Sambutan berikutnya yaitu oleh kepala dusun Sumberawan yaitu Bapak Abdul Mukmin, beliau menyampaikan pidato, sejarah, dan nilai-nilai dari perayaan kirab tirta amerta sari.



Gambar 9. Penyambutan dengan Tari Bedhaya
Sumber: Dokumentasi Panitia Kirab, 2019

Pada Gambar 9 memaparkan penyambutan tari bedhaya oleh penari-penari dari Desa Toyomarto. Pada informasi awal jumlah penari ada 5 namun yang nampak pada gambar yaitu kejadian pada tahun 2017 terdapat 3 penari, tidak diceritakan mengapa hal tersebut terjadi. Tari bedhaya merupakan tarian khusus yang digunakan untuk upacara penyambutan. Para masyarakat sangat antusias dan terhibur dengan pertunjukkan tarian tersebut.

Acara selanjutnya yaitu prosesi pengambilan air yang terdiri dari 2 titik yaitu arah barat dan timur. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan juru pelihara Candi Sumberawan yaitu Bapak Nuryadi.

“Ada peragakan tentang air amerta, pergakannya dengan mengambil air menggunakan kendi. Yang mengambil air juru pelihara. Jumlah kendi yang digunakan setiap tahun berbeda, karena memang pada awalnya tidak memiliki dasar yang jelas. Isi air di kendi berbeda-beda, dari 2 sumber air.

Setelah itu air dalam kendi dibawa ke rumahnya kamituwo. Air dibagikan kepada warga”.

Sedangkan menurut Bapak Hilmi selaku panitia kirab tirta amerta sari, beliau mengatakan:

“Pada saat kirab kendi yang digunakan ada 13 kendi dan 2 kendi. 13 kendi melambangkan dari 13 RT yang ada di Dusun Sumberawan. Kendi yang dibawa kosong tidak ada airnya. Nanti diisi air ketika di candi, diisi sir sumber. Gendok yang dibawa juga diisi air, di dalamnya sudah ada bunga”.

2 titik sumber pengambilan air terdiri dari arah barat dipimpin Bapak Nuryadi selaku juru pelihara Candi Sumberawan dengan 13 kendi dan arah timur dipimpin Bapak Suwandi selaku modin (tokoh agama) dengan 3 gendok dan 2 kendi. 13 kendi melambangkan dari jumlah RT yang ada di Dusun Sumberawan, 2 kendi melambangkan bahwa di dunia ini terdiri 2 makhluk yaitu adam dan hawa, sedangkan 3 gendok melambangkan RW 3 dan melambangkan penggalan angka 32 yang merupakan peringatan acara kirab yang ke 32.



Gambar 10. Proses Pengambilan Air
Sumber: Dokumentasi Panitia Kirab, 2018

Pada Gambar 10 memaparkan pengambilan sumber air dilakukan oleh juru pelihara Candi Sumberawan yaitu Bapak Nuryadi menggunakan kendi yang dibawa oleh para putri. Pengambilan air tersebut bertujuan sebagai pelengkap ritual kirab.

Air yang diambil tersebut nantinya dibagikan kepada masyarakat setelah acara kirab selesai.

Setelah prosesi pengambilan air dari sumber yaitu pelepasan ikan di kolam yang berada di sekitar candi, pelepasan burung dan juga penanaman pohon. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan panitia kirab yaitu Bapak Hilmi.

“Ada acara pelepasan ikan di sungai sekitar Candi Sumberawan. Ikan yang ada disitu boleh diambil. Pelepasan ikan dilakukan oleh tokoh masyarakat. Tujuan pelepasan ikan untuk melestarikan lingkungan. Selain itu juga pelepasan burung dan penanaman pohon di area candi. Ada titik-titik yang sudah ditentukan. Jumlah pohon ada 13, masing-masing pohon dilabeli RT masing-masing. Jenis pohon macam-macam yang penting dapat menyerap air. Tujuan penanaman pohon yaitu untuk reboisasi atau pelestarian alam. Penanaman hanya perwakilan saja. Saat acara ada penyerahan pohon secara simbolis dari warga ke Kepala Desa”.

Selain itu ada pernyataan dari ketua RW yaitu Bapak Jianto beliau mengatakan:

“Kegiatan di candi selamatan, pelepasan burung agar alam asri. Penanaman pohon yang ada buahnya agar rindang, seandainya ada pohon nanti buahnya bisa dinikmati bersama. Pohon yang ditanam macam-macam, mangga, kelengkeng, durian, jambu. Penanaman baru 2 tahun yang kirab bareng-bareng. Pelepasan benih ikan, ikan yang sudah besar bisa dipanen bersama, tujuannya dinikmati bersama. Sebenarnya dalam aturan ada larangan tidak boleh mengambil ikan, tapi namanya masyarakat yang banyak pola pikir beda-beda, tingkat SDM juga, ada anak-anak juga jadi kadang yang dipancing masih kecil. Yang melepas benih ikan orang tertentu yaitu perangkat desa. Penanaman pohon dilakukan warga, namun penanaman pertama dilakukan oleh perangkat desa. Pohon dari bantuan desa. Disetiap pohon diberi label RT”.

Pelepasan ikan dan burung dilakukan oleh tokoh masyarakat, sedangkan penanaman pohon dilakukan oleh masyarakat, hanya saja untuk pohon pertama dimulai oleh Bapak Jianto selaku ketua RW. Pohon yang ditanam merupakan bantuan dari desa. Setiap pohon diberi label RT yang berjumlah 13 RT. Pohon ditanam di titik yang sudah ditentukan sebelumnya oleh panitia. Ketiga ketiadaan tersebut bertujuan untuk melestarikan lingkungan.



Gambar 11. Proses Pelepasan Ikan
Sumber: Dokumentasi Panitia Kirab, 2018

Pada Gambar 11 memaparkan pelepasan bibit ikan di kolam area candi Sumberawan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat. Pelepasan ikan bertujuan untuk pelestarian lingkungan dan ekosistem terus hidup. Ikan yang dilepas merupakan ikan tombro.

Setelah pelepasan ikan, burung dan penanaman pohon dilakukan, seluruh masyarakat melakukan do'a yaitu mengirim Al-Fatihah dan istighosah bersama yang dipimpin oleh Bapak Suwandi selaku modin atau tokoh agama Dusun Sumberawan. Kemudian himbauan kepada seluruh peserta kirab untuk makan bersama. Makan dilakukan secara teratur dengan posisi saling berhadapan dengan dasar daun pisang. Dilakukan dengan khidmat sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Ketika makan bersama berlangsung dilarang saling melempar makanan dan dilarang membuang sampah sembarangan karena tempat sampah sudah disediakan oleh panitia.



Gambar 12. Do'a Bersama
Sumber: Dokumentasi Panitia Kirab, 2018

Pada Gambar 12 memaparkan do'a bersama dilakukan seluruh peserta kirab yang dipimpin oleh Bapak Suwandi. Para peserta melakukan do'a dengan khidmat mengucapkan syukur dan memohon kelimpahan berkah kepada Allah SWT.

Acara terakhir yaitu penutup dengan pemberian penjelasan intisari acara yang disampaikan oleh panitia, kemudian do'a bersama sebagai bentuk syukur bahwa acara kirab tirta amerta sari telah usai dan berjalan dengan lancar. Setelah do'a selesai seluruh peserta menikmati hidangan bersama-sama.



Gambar 13. Makan Bersama Seluruh Peserta Kirab Tirta Amerta Sari
Sumber: Dokumentasi Panitia Kirab, 2018

Pada Gambar 13 memaparkan makan bersama oleh seluruh peserta kirab, termasuk dari instansi-instansi seperti TNI dan AURI. Mereka makan dengan

menggunakan alas daun pisang, hal tersebut merupakan bentuk dari kearifan lokal. Karena alat yang digunakan tergolong tradisional dan ramah lingkungan. Setelah acara makan bersama dilakukan pembersihan lingkungan area candi Sumberawan.



Gambar 14. Pembersihan Area Candi
Sumber: Dokumentasi Peserta Kirab, 2018

Pada Gambar 14 memaparkan ketika proses pembersihan area candi dan sekitarnya yang dilakukan oleh panitia, tim pagar betis, dan masyarakat.

Jadi prosesi selamatan sumber atau yang disebut kirab tirta amerta sari ini dilaksanakan pada bulan Sura. Para peserta kirab yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, instansi-instansi terkait, masyarakat umum dan para panitia berkumpul di perempatan Dusun Sumberawan untuk melakukan do'a bersama sebelum pemberangkatan. Para peserta membuat barisan yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain dilakukan do'a, ketua RW mamaparkan tujuan dan makna dari adanya kirab tirta amerta sari tersebut. Setelah itu para peserta berjalan menuju Candi Sumberawan dengan diiringi tembang macapat. Mereka berjalan melewati jalan tepi sawah, hal tersebut bertujuan untuk mengenang jasa nenek moyang dalam mencari sumber. Ketika tiba di candi, rombongan duduk melingkar di lapangan candi Sumberawan. Kendi-kendi dan gendok yang dibawa oleh para Puteri diserahkan kepada juru pelihara Candi Sumberawan. Setelah seluruh peserta

menempati posisi masing-masing, ada pertunjukkan tari bedhaya sebagai bentuk penyambutan rombongan yang datang. Setelah itu sambutan oleh beberapa tokoh masyarakat. Selesai sambutan, juru pelihara Candi Sumberawan bersama tokoh agama yaitu modin melakukan pengambilan air di 2 titik sumber air, air dimasukkan ke dalam kendi yang berjumlah 15 dan gendok yang berjumlah 3. Kemudian setelah itu pelepasan benih ikan dan burung yang dilakukan oleh tokoh masyarakat. selain itu penanaman pohon yang dilakukan oleh perwakilan warga dari masing-masing RT, namun untuk penanaman pertama dilakukan oleh tokoh masyarakat. Acara selanjutnya do'a bersama yang dipimpin oleh Bapak Suwandi selaku tokoh agama atau modin Dusun Sumberawan. Setelah itu himbauan untuk makan bersama. Namun sebelum makan bersama terdapat sambutan yang berisi intisari dari pelaksanaan kirab tirta amerta sari dan do'a sebagai rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT bahwa acara berjalan dengan lancar. Kemudian seluruh peserta kirab makan bersama-sama, mereka makan makanan yang telah dibawa warga. Mereka makan dengan beralaskan daun pisang. Acara terakhir yaitu pembersihan lingkungan area Candi Sumberawan.

5.1.4 Tujuan dan Makna Kirab Tirta Amerta Sari

Kirab tirta amerta sari merupakan warisan budaya yang masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sumberawan. Kegiatan kirab merupakan bentuk dari selamatan sumber air, bentuk syukur para masyarakat pengguna sumber air kepada Allah SWT terhadap sumber air yang ada. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh juru pelihara Candi Sumberawan yaitu Bapak Nuryadi mengatakan:

“Tujuannya selamatan sumber dan memanjatkan puji syukur terhadap Tuhan atas sumber yang ada disini”.

Adapun menurut panitia kirab tirta amerta sari yaitu Bapak Hilmi mengatakan:

“Maksud dan tujuan acara selamatan sumber air, mengenang jasa para leluhur dalam hal menemukan atau mencari sumber mata air yang ada di area candi Sumberawan, dan menumbuhkan rasa kebersamaan”.

Narasumber lainnya yaitu Bapak Moh. Nari selaku Kepala Desa Toyomarto mengatakan:

“Makna kirab bersyukur karena adanya mata air. Bersyukur dengan cara melakukan selamatan di area sumber air dan menindak lanjuti orangtua terdahulu”.

Makna kirab tirta amerta sari sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sumber air yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Desa Toyomarto khususnya Dusun Sumberawan. Selain itu untuk mengenang jasa para leluhur yang telah menemukan sumber air. Tujuan dari kirab yang dilaksanakan bersama-sama yaitu untuk lebih mengikat tali persaudaraan antar masyarakat dan meningkatkan gotong royong.

Sehingga dapat disimpulkan makna dari adanya kegiatan budaya kirab tirta amerta sari adalah sebagai bentuk dan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikan berupa kekayaan alam di bumi ini yang melimpah khususnya sumber air di Dusun Sumberawan.

Sedangkan tujuan dari budaya kirab tirta amerta sari yaitu:

1. Menjaga nilai gotong royong yang ada dalam masyarakat.
2. Menjalin kerukunan dan kebersamaan antar warga masyarakat.
3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat kepada lingkungan.
4. Menjaga ekosistem alam.
5. Melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan dengan Dusun Sumberawan, khususnya pihak/lembaga (Pemerintah/Swasta) penerima manfaat langsung

untuk bersama-sama bertanggung jawab menjaga bumi dan merawat sumber air yang ada di Dusun Sumberawan.

6. Memperkenalkan potensi wisata serta budaya yang ada di Dusun Sumberawan khususnya dari Desa Toyomarto pada umumnya.

5.2 Eksistensi Kirab Tirta Amerta Sari

Budaya kirab tirta amerta sari di Candi Sumberawan merupakan sebuah tradisi turun temurun yang setiap tahunnya menjadi kegiatan rutin masyarakat Dusun Sumberawan Desa Toyomarto. Kirab Tirta Amerta Sari ini juga bertujuan sebagai penarik wisata. Tradisi kirab tirta amerta sari ini tentunya akan terus dilestarikan oleh masyarakat Sumberawan dan masyarakat Desa Toyomarto karena tradisi kirab merupakan tradisi turun temurun dari zaman dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru pelihara Candi Sumberawan yaitu Ibu Rosida, beliau mengatakan:

“Kalau tidak diadakan kirab nanti takutnya air bisa habis. Kirab tetap diadakan setiap tahun, selamat sumber air”.

Adapun pernyataan dari juru pelihara Candi Sumberawan Bapak Nuryadi, beliau mengatakan:

“Belum pernah tidak diadakan, setiap tahun mengadakan selamat sumber. Jika tidak diadakan untuk dampaknya jawaban dari Tuhan. Dari dulu diadakan”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ada kekhawatiran masyarakat apabila tidak dilakukannya selamat sumber atau kirab tirta amerta sari. Mereka mengkhawatirkan jika tidak adanya selamat akan mempengaruhi keberadaan sumber air, apakah akan surut atau bahkan sampai habis.

Kirab tirta amerta sari pada zaman dahulu dan sekarang tentu memiliki perbedaan, zaman dahulu masyarakat hanya melakukan selamat di sumber air

tanpa ada iring-iringan, namun untuk maknanya sendiri tetap sama sejak zaman dahulu yaitu bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah atas kenikamatan yang diberikan, yaitu adanya sumber yang dapat memberikan manfaat dan kehidupan bagi masyarakat Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto hingga Kecamatan Singosari. Berdasarkan pernyataan Bapak Jianto sebagai Ketua RW, beliau mengatakan:

“Selamatan sumber air dari dulu ada. Kalau kirab baru-baru ini. Dulu membawa tumpeng, ancak ‘*ayo digawa rono nylameti sumber* (ayo dibawa kesana selamatan sumber)’. Bareng-bareng per kelompok”.

Budaya yang ada di Sumberawan masih tetap terjaga dari zaman dahulu, hanya saja yang membedakan dari pelaksanaannya. Pada zaman dahulu masyarakat membawa tumpeng dan ancak untuk dibawa ke sumber bersama dengan kelompoknya masing-masing. Namun saat ini para masyarakat melakukan secara bersama-sama.

Eksistensi kirab tirta amerta sari atau selamatan sumber di Dusun Sumberawan Desa Toyomarto dari zaman dahulu hingga sekarang tentu masih eksis dikalangan masyarakat, baik orangtua hingga anak-anak muda sebagai penerus generasi meskipun sudah mengalami perubahan. Hal tersebut dikarenakan kirab tirta amerta sari merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas sumber yang ada dan merupakan tradisi turun temurun yang terus dilaksanakan oleh masyarakat agar generasi-generasi selanjutnya dapat mengenal dan melestarikan, bahkan dalam acaranya sendiri generasi muda ikut berperan atau berpartisipasi langsung dalam pelaksanaannya.

Selain alasan karena merupakan tradisi turun temurun, dengan adanya kirab tirta amerta sari dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat Sumberawan Desa Toyomarto, yaitu semakin terikatnya tali persaudaraan antar warga, gotong royong

serta musyawarah yang terus berjalan dengan baik. Adanya kirab tirta amerta sari juga akan membawa dampak baik bagi wisata Candi Sumberawan, dengan begitu banyak masyarakat dari luar Desa Toyomarto yang berbondong-bondong untuk datang ke Candi Sumberawan, baik untuk menyaksikan acara kirab tirta amerta sari maupun untuk berwisata, dengan banyaknya wisatawan yang datang tentu akan menambah pendapatan.

Eksistensi merupakan proses keberadaan sesuatu yang mendukung unsur-unsur yang bertahan dan berkembang. Keberadaan sesuatu hal dengan adanya manusia yang terus mempertahankan, mengaktualisasi potensi-potensi untuk dikembangkan (Aprilia, 2016).

5.3 Pola Perubahan Budaya Kirab Tirta Amerta Sari

Perayaan kirab tirta amerta sari sudah mengalami perubahan, baik dalam segi pelaksanaan maupun pemberian nama. Perubahan tersebut tidak mengurangi makna dari acara budaya tersebut, makna utama perayaan kirab tersebut yaitu selamatan sumber air sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Penyebab perubahan yang terjadi pada budaya kirab tirta amerta sari yaitu pola pikir masyarakat yang sudah modern dan maju. Proses perubahan yang terjadi tidak dengan mudah, proses melalui persetujuan masyarakat hingga terjadi pertentangan antar agama. Dengan adanya perubahan yang terjadi maka tali persaudaraan yang terjalin antar masyarakat semakin erat dan tingkat gotong royong sudah semakin baik.

5.3.1 Sebelum Terjadi Perubahan

Sebelum tahun 2017 masyarakat melaksanakan selamatan sumber tidak terdapat arak-arakan seperti pada tahun 2017. Berdasarkan wawancara peneliti

dengan narasumber yaitu Ibu Rosida sebagai juru pelihara Candi Sumberawan mengatakan:

“Sebelumnya tidak pakai arak-arakan, hanya selamatan biasa. Arak-arakan baru 2 kali. Dulu tidak ada arak-arakan karena tidak ada yang mengadakan”

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas pelaksanaan budaya mengalami perubahan. Pelaksanaan yang terdahulu belum terdapat arak-arakan, masyarakat melakukan selamatan langsung datang ke sumber. Sedangkan perayaan budaya dengan diiringi arak-arakan baru terjadi 2 tahun terakhir ini.

Selain itu wawancara dengan juru pelihara Candi Sumberawan terdahulu yaitu Bapak Nuryadi, beliau mengatakan:

“Dulu namanya selamatan sumber belum Tirta Amerta. Tirta Amerta menghubungkan dengan sejarah candi. Pergantian nama oleh panitia, perangkat desa. Keberadaan candi ini konsep pencarian air amerta yang berarti a=tidak merta=mati yang diartikan tidak mati berarti hidup. Air amerta konon sebagai air suci atau kehidupan”.

Pemberian nama kirab tirta amerta sari sejak pelaksanaan pertama yaitu pada tahun 2017. Sebelumnya masyarakat hanya menyebutnya sebagai selamatan sumber. Pemberian nama amerta diambil dari manfaat sumber air tersebut, yaitu sebagai air kehidupan. Masyarakat menggunakan air untuk kehidupan sehari-hari.

Dahulu masyarakat melakukan selamatan sumber di titik-titik sumbernya dengan membawa tumpeng tanpa ada arak-arakan, mereka melakukannya berkelompok. Mereka beranggapan bahwa berdo'a harus di tempatnya langsung. Kemudian pada tahun 2017 panitia bersama tokoh masyarakat mengusulkan untuk diadakan kirab untuk berdo'a bersama-sama. Ajakan tersebut pada awalnya tidak mendapat dukungan dari masyarakat. berdasarkan wawancara dari saah satu panitia kirab yaitu Bapak Hilmi, beliau mengatakan:

“Dulu selamatan sendiri-sendii dengan kelompoknya, di do'a kan sendiri-sendiri tidak bareng-bareng. Akhirnya mencoba menyatukan masyarakat

yang notabennya mengambil air di Sumberawan, yang intinya meminta berkah dari Allah SWT supaya sumber lestari dan terus mengalir. Prosesnya tidak semudah itu, tidak serta merta masyarakat diajak langsung mau, karena mereka berkeyakinan yang namanya selamatan harus di sumbernya masing-masing atau di titik tertentu yaitu di sumber yang mereka ambil. Ada 5 titik sumber yang terlihat di sekitaran candi Sumberawan. Dulu prosesnya di 5 sumber tertentu yang dilakukan perkelompok tersebut. Akhirnya oleh panitia dan perangkat desa diberi pengertian, bahwasannya meminta do'a dimana saja pasti sampai, asal niatnya benar-benar tulus kepada Allah. Ketika kita mendo'akan leluhur kita apakah harius datang ke tempatnya atau di kuburannya? Tentu tidak. Berdo'a di rumah juga sudah sampai sama seperti ketika memohon sumber tetap lestari bisa menghidupi seluruh masyarakat Sumberawan, bahkan Singosari istilahnya. Akhirnya warga mau dan bersedia. Kita meminta do'a jadi 1 berkumpul di area candi Sumberawan. Karena biasanya semakin banyak orang yang meminta do'a akan semakin baik. Kalau diibaratkan sholat, ketika berjamaah maka pahala dilipat gandakan. Sekarang disatukan di area candi yaitu di lapangan sebelah candi. Pergantian dari perkelompok menjadi bersama-sama mulai tahun 2017".

Sedangkan menurut Bapak Abdul Mukmin selaku Kepala Dusun yaitu:

"Kalau dulu warga selamatan sumber membawa asahan yang namanya tumpeng, ada yang ancak, sesaji dibuat genduri, tapi tidak ada iring-iringan budaya. Dulu ada budaya, setelah makanan dibagi-bagi sisanya dikasih ikan yang ada di sungai sekitar candi. Tujuannya agar saling menikmati. Alam juga menikmati, ikan yang ada di air juga menikmati".

Berdasarkan wawancara dari 2 narasumber tersebut, pada zaman dahulu masyarakat melakukan selamatan sumber dengan datang langsung ke titik sumbernya bersama dengan masing-masing kelompok. Mereka beranggapan bahwa ketika berdo'a harus datang ke tempatnya. Namun hal tersebut diluruskan oleh panitia kirab bahwa ketika berdo'a dimana saja tentu akan sama yang terpenting niatnya. Perlahan-lahan masyarakat sadar dan mereka bersedia untuk melaksanakan selamatan sumber atau yang disebut kirab tirta amerta sari secara bersama-sama. Kemudian acara dikemas agar proses selamatan ada sisi budaya. Sisi budayanya diambil dari proses pencarian sumber pada zaman dahulu. Kirab dapat diikuti oleh semua agama, namun mayoritas muslim, ada juga kepercayaan

kejawen. Perubahan itu dikarenakan dari berkembangnya zaman, pemikiran orang zaman dahulu dan sekarang berbeda.

5.3.2 Setelah Terjadi Perubahan

Ketika adanya perubahan tersebut bahkan acara kirab tirta amerta sari sempat terjadi kontroversi dengan tokoh agama lain. Mereka menganggap seperti penggiringan opini menuju aliran kepercayaan. Kemudian menjadi polemik, sehingga menjadi bahan pembicaraan dan perdebatan. Bahkan pada tahun 2018 sempat tidak akan dilaksanakan. kemudian di sanggah oleh panitia. Karena menurut mereka tidak ada penggiringan opini kearah kepercayaan. Pada tahun 2018 panitia kebingungan akan dilaksanakan atau tidak akibat konflik tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Hilmi selaku panitia kirab tirta amerta sari.

“Untuk candi Sumberawan secara pribadi tidak menganggap sebagai tempat ibadah, itu hanya tempat sejarah, perlu dibedakan. Kalau tempat ibadah sudah ada namanya masing-masing, Islam di masjid, Kristen di gereja, ada Vihara, Pura Klenteng itu adalah tempat ibadah. Sedangkan candi adalah situs sejarah. Kalau orang mau beribadah disitu silahkan, namun itu jangan dianggap sebagai tempat ibadah”.

Berdasarkan wawancara di atas terdapat adanya larangan selamatan di dalam candi, karena tempat tersebut dianggap tempat ibadah. Penolakan tersebut bukan hanya dari tokoh agama Islam bahkan agama lain juga seperti Nasrani dan orang-orang yang datang ke candi seperti agama Budha. Mereka memberi masukan kepada juru pelihara Candi Sumberawan bahwa disitu tempat ibadah, mereka mengibaratkan bagaimana jika masjid dibuat seperti itu. Bahkan juru pelihara Candi Sumberawan datang ke rumah salah satu panitia untuk menyampaikan keluhan tersebut. Kemudian oleh panitia disanggah. Juru pelihara Candi Sumberawan sendiri sebenarnya tidak mempermasalahkan, justru orang-

orang yang datang yang memperlmasalahkan dan protes kepada juru pelihara Candi Sumberawan. Mereka yang memperlmasalahkan justru orang yang dari luar Desa Toyomarto. Namun dengan keyakinan para panitia dan masyarakat lainnya yang mendukung acara tersebut acara tetap terlaksanakan dengan sakral.

Sehingga dapat disimpulkan inti dari perubahan budaya yang terjadi pada selamatan sumber air atau kirab tirta amerta sari yaitu pada proses pelaksanaannya. Pada zaman dahulu masyarakat melakukan selamatan dengan datang langsung ke sumbernya membawa tumpeng dan ancak bersama dengan kelompok mereka masing-masing, sedangkan saat ini pelaksanaan dilakukan secara bersama-sama di area candi, yang sebelumnya dilakukan arak-arakan dengan diiringi tembang macapat. Pada arak-arakan tersebut juga terdiri dari beberapa barisan yang memiliki makna berbeda-beda. Pada zaman dahulu masyarakat yang melaksanakan selamatan tidak diwajibkan menggunakan pakaian adat Jawa, sedangkan untuk saat ini mereka diharuskan menggunakan pakaian adat Jawa. Ketika tiba di area Candi Sumberawan terdapat penyambutan tari bedhaya dan sambutan oleh beberapa tokoh masyarakat. Selain itu perubahan yang terjadi yaitu adanya pelepasan benih ikan, burung dan penanaman pohon yang dilakukan bersama-sama. Sedangkan untuk hari pelaksanaan, pada zaman dahulu masyarakat melaksanakan sumber air pada musim kemarau yaitu tepatnya di bulan Agustus, sedangkan sekarang pada bulan Sura. Pada zaman dahulu masyarakat hanya menyebutnya selamatan sumber sedangkan saat ini sudah memiliki nama yaitu kirab tirta amerta sari. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan bentuk kemajuan zaman dan sebagai bentuk kebersamaan masyarakat. Dari uraian yang dipaparkan dapat dipersingkat dengan bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Pola Perubahan Budaya Kirab Tirta Amerta Sari pada Tahun 2017

No	Sebelum Perubahan	Sesudah Perubahan
1.	Pelaksanaan pada musim kemarau di bulan Agustus	Pelaksanaan pada bulan Sura
2.	Pelaksanaan dilakukan dengan datang langsung di sumber airnya	Pelaksanaan dilakukan di area candi Sumberawan
3.	Pelaksanaan tidak menggunakan pakaian adat Jawa	Peserta kirab diharuskan menggunakan pakaian adat Jawa
4.	Tidak ada arak-arakan dengan diiringi tembang macapat	Terdapat arak-arakan dengan barisan yang sudah ditentukan dan diiringi dengan tembang macapat
5.	Tidak ada acara sambutan dan pelepasan benih ikan, burung dan penanaman pohon	Terdapat penyambutan tari bedhaya dan sambutan dari beberapa tokoh masyarakat, terdapat pelepasan benih ikan, burung dan penanaman pohon.
6.	Disebut selamat sumber	Kirab Tirta Amerta Sari

Pola perubahan budaya kirab tirta amerta sari di Candi Sumberawan adalah pola perubahan linier. Pola yang terjadi yaitu linier karena budaya kirab tirta amerta sari mengalami perkembangan dimana adanya perbedaan dari sebelum perubahan dan setelah perubahan. Perubahan tersebut disebabkan karena pola pikir masyarakat yang lebih baik, modern dan sudah maju baik adari budayanya maupun sosialnya. Mereka sudah memahami perkembangan zaman dan hal-hal yang perlu dipercaya dan dilestarikan. Dengan adanya perubahan tersebut tidak mengurangi makna dari budaya itu sendiri, dengan adanya perubahan yang terjadi tali persaudaraan antar masyarakat semakin erat dan tingkat gotong royong semakin baik. Masyarakat sangat berantusias dengan acara tahunan yang ada di tempat mereka.

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan dapat berwujud penggantian unsur-unsur lama dengan unsur-unsur yang baru yang secara fungsional dapat diterima oleh unsur-unsur yang lain atau menghilangkan unsur-unsur yang lama dengan yang baru atau memadukan unsur-unsur yang baru ke dalam unsur-unsur yang lama. Dalam proses perubahan

kebudayaan ada unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan yang sukar berubah. Kebudayaan dibagi menjadi dua bagian yaitu: inti kebudayaan (*covert culture*) dan perwujudan kebudayaan (*overt culture*). Bagian inti terdiri dari sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang telah tersebar luas di masyarakat. bagian dari inti kebudayaan ini sulit berubah. Sementara ini, wujud kebudayaan yang merupakan bagian luar atau fisik dari kebudayaan, seperti alat-alat atau benda-benda hasil seni budaya mudah untuk berubah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan dapat berasal dari dalam masyarakat (penemuan baru, penciptaan baru, dan penggantian sementara) dan faktor dari masyarakat (perubahan dari jumlah dan struktur masyarakat, perubahan lingkungan fisis geografis, dan adanya kontak dengan masyarakat lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda) (oyomartono, 1991 *dalam* Rohmah, 2009).

5.4 Konsep Budaya Kearifan Lokal

Candi Sumberawan merupakan situs sejarah yang sudah melegenda sejak lama, selain dengan adanya candi tempat tersebut juga dikenal karena adanya budaya kirab tirta amerta sari yang menjadi acara tahunan desa Toyomarto bersama dengan seluruh masyarakat luar desa yang memanfaatkan sumber air untuk melakukan do'a bersama. Kirab tirta amerta sari dilatar belakangi bentuk syukur masyarakat atas kelimpahan sumber yang ada Candi Sumberawan Desa Toyomarto.

Konsep kearifan lokal yang ada di Candi Sumberawan Desa Toyomarto memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan khususnya sumber air di Dusun Sumberawan. Sebelum acara kirab

dimulai seluruh masyarakat melakukan kerja bakti di area candi. Ketika acara berlangsung masyarakat juga menggunakan pakaian tradisional yaitu pakaian adat Jawa, perlengkapan yang digunakanpun tradisional. Ketika arak-arakan berjalan mereka juga melewati jalan setapak bukan jalan umum dengan diiringi tembang macapat. Selain itu juga adanya tarian tradisional yaitu tari bedhaya untuk menyambut rombongan yang datang.

5.4.1 Pandangan Masyarakat

Kegiatan budaya kirab tirta amerta sari ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumberawan dan Desa Toyomarto. Banyak dari masyarakat yang berantusias untuk merayakan kirab. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Sumberawan yaitu:

“Warga antusias mengikuti kegiatan kirab. Semua warga setuju karena kegiatan ini juga keinginan warga yang diadakan setiap tahun”.

Sedangkan menurut pendapat ketua RW yaitu Bapak Jianto, beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya ya baik, asal tidak menyalahkan syari’at Islam ya *mangga-mangga mawon* (silahkan-silahkan saja). Jika ada yang tidak setuju, itu hal biasa ya, tidak perlu dipermasalahkan”.

Berdasarkan pernyataan di atas masyarakat khususnya Sumberawan mereka mendukung adanya kegiatan kirab yang diadakan setiap tahun ini. Mereka memiliki antusias dalam mengikuti kegiatan budaya kirab tirta amerta sari tersebut. Jika kirab tirta amerta sari terdapat pro dan kontra merupakan hal yang wajar, yang terpenting kegiatan tersebut tidak menyalahi syari’at Islam. Kegiatan kirab ini merupakan kegiatan yang baik untuk dilaksanakan sebagai bentuk selamatan sumber air yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Sumberawan dan masyarakat Desa Toyomarto yang menggunakan sumber air.

5.4.2 Pandangan Agama Islam

Tradisi kirab tirta amerta sari memiliki nilai dan unsur agama. Karena dalam perayaannya terdapat kegitaan do'a bersama mengirim Al-Fatihah dan Istighosah yang dilakukan oleh seluruh masyarakat dengan dipimpin tokoh agama. Do'a ditujukan kepada Allah SWT atas nikmat sumber air yang ada di Sumberawan. Selain agama Islam perayaan juga diikuti oleh agama lain seperti nasrani dengan berdo'a sesuai kepercayaan masing-masing. Pandangan tokoh agama Islam sendiri bahwa beliau mendukung adanya kirab tirta amerta sari. Wawancara dengan Bapak Suwandi selaku tokoh agama yaitu beliau mengatakan:

“Adat kudu dijalane, iku wis turun-temurun. Lek bertentangan karo agama gak papa. Kirab iki tujuane uduk ning candi, tapi ning Gusti Pangeran. Apik-apik ae, pokok niate uduk ning candi tapi ning Gusti Pangeran. Tujuane nylameti sumber ben sumbr air e lancar. Ora nuju ning apa-apa, pokok ora metu soko syari'at Islam (adat harus dijalankan, itu sudah turun-temurun. Kalau bertentangan dengan agama tidak apa-apa. Kirab ini tujuannya bukan ke candi, tapi ke Allah. Baik-baik saja, yang penting niatnya bukan ke candi tapi ke Allah. Tujuan selamatan sumber agar sumber air lancar. Tidak menuju ke apapun, yang terpenting tidak keluar dari syari'at Islam)”.

Selain dari tokoh agama, ada pula pendapat dari tokoh masyarakat yaitu Bapak Abdul Mukmin selaku Kepala Dusun, beliau mengatakan:

*“Musyri' tidaknya tergantung manusianya, yang penting niat warga masyarakat disini niatnya bersyukur kepada Allah, bahwasannya semua yang dilakukan ini menjadi *Rahmatan Lil'Alamin*. Tidak ada sangkut pautnya dengan *musyri'*. Kalau orang menganggap seperti itu *mangga* (silahkan), berarti yang *musyri'* kamu (yang menganggap tersebut)”*.

Berdasarkan pernyataan dari para narasumber di atas, bahwa suatu adat harus tetap dijalankan karena sudah turun-temurun. Acara kirab yang dilakukan bukan bertujuan untuk berdo'a kepada candi atau sumber namun kepada Allah SWT sebagai bentuk syukur dan do'a agar sumber tetap lancar sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Acara kirab tirta amerta sari yang dilaksanakan tidak melanggar syari'at Islam.

Untuk khasiat dari airnya sendiri ada sebagian orang yang meyakini bahwa sumber air tersebut memiliki khasiat bagi tubuh. Namun ada juga yang tidak mempercayai dengan hal tersebut, karena mereka meyakini bahwa apapun yang terjadi atas kehendak Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suwandi:

“Kula mboten nate, lek lintune wonten sing percados. Percados kaleh hal-hal ngunu iku ora apa-apa, silahkan, nanging tetep teguh karo Islam, ben ora musyri’ (Saya tidak pernah, kalau lainnya ada yang percaya. Percaya dengan hal-hal seperti itu tidak apa-apa, silahkan, namun tetap berteguh kepada Islam, agar tidak musyri’).”

Berdasarkan pernyataan dari narasumber, percaya terhadap khasiat suatu air tidak dipermasalahkan, hal tersebut merupakan keyakinan dari tiap individu. Namun pada dasarnya harus tetap berteguh pada iman dan harus meyakini bahwa yang memberi kenikmatan dari menggunakan sumber air ialah Allah SWT.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya kearifan lokal pada suatu daerah harus tetap dijalankan, karena hal tersebut merupakan budaya turun-temurun yang harus tetap dilestarikan. Tradisi kirab tirta amerta sari selain untuk melestarikan kebudayaan yang sudah dijalankan secara turun-temurun, juga sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong untuk menjalin tali persaudaraan antar masyarakat. Kirab tirta amerta sari juga sebagai bentuk untuk melestarikan lingkungan khususnya di area Candi Sumberawan. Sedangkan pandangan agama Islam terhadap budaya kirab tirta amerta sari boleh dilaksanakan selama tidak melanggar syariat Islam, kirab dilakukan bertujuan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas sumber air yang ada, bukan ucapan syukur kepada sumber airnya ataupun kepada candi yang ada di Sumberawan. Pelaksanaannya sendiri juga tetap mengarah pada agama Islam seperti melakukan do'a-do'a bersama mulai dari awal hingga akhir acara. Mereka melakukan do'a Al-Fatihah dan istighosah yang dipimpin oleh tokoh agama yaitu bapak modin. Kirab tirta amerta

sari tidak terdapat pertentangan dari masyarakat desa yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat sangat berantusias dengan adanya kirab tersebut. Karena tujuan dari perayaan kirab adalah suatu bentuk rasa syukur masyarakat pengguna sumber air kepada Allah SWT.

Agama dan budaya merupakan dua dimensi yang saling berkaitan sehingga dalam kajiannya sulit untuk dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi. Budaya bisa mempengaruhi terhadap peranan agama sehingga agama erta kaitannya dengan sistem budaya dalam memberikan pemaknaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Agama dan budaya akan saling berhubungan bila dimensi budaya mempunyai peranan pada fungsi agama baik secara ritualitas dan sistem sosial yang mengatur pada tatanan masyarakat beragama (Pratiwi, 2018).

5.5 Konservasi dan Upaya Masyarakat dalam Memanfaatkan Sumber Air di Candi Sumberawan

Keberadaan sumber air di candi Sumberawan Desa Toyomarto tentunya tidak lepas dari bagaimana masyarakat menjaga dan melestarikannya agar sumber air yang ada tetap bersih, dapat mengairi lingkungan, dan juga tetap terjaga hingga generasi-generasi berikutnya. Bentuk masyarakat dalam melestarikan lingkungan di sekitar sumber air yaitu dengan cara melakukan penanaman dan pembersihan area sumber air. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa yaitu Bapak Moh. Nari:

“Saat musim kemarau bersama TNI melakukan penanaman. Untuk waktunya tidak pasti namun sering. Misal KOSTRAD akan bersih-bersih melapor ke Kepala Desa untuk mencari warga untuk membantu”.

Selain pada musim kemarau penanaman pohon dilakukan ketika kirab tirta amerta sari oleh masyarakat Sumberawan dan tokoh masyarakat. Pohon yang

ditanam seperti pohon mangga, kelengkeng, cemara dan lain-lain. Sumber air yang berada di area candi Sumberawan Desa Toyomarto sudah lama memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dan makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan, hewan dan manusia.

Bentuk masyarakat dalam memanfaatkan sumber air yaitu dengan menggunakan air untuk kebutuhan sehari sesuai ketentuan yang sudah disepakati. Menurut Bapak Moh. Nari selaku Kepala Desa alasan penetapan air yaitu beliau mengatakan:

“Air dialirkan ke rumah dan sawah. Untuk ke rumah retribusinya dikelola berkelompok. Biaya Rp. 5.000 per bulan. Penetapan tersebut berdasarkan musyawarah. Dulu sebelum meteran Rp. 3.500 per bulan, ternyata ketika di lapangan warga seandainya memakai sehingga saat konsumen masih 350 orang sudah tidak cukup. Namun sekarang ketika sudah ada sistem meteran dipakai 500 orang cukup malah sampai tumpah”.

Sumber air digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Air disalurkan ke rumah warga dengan menggunakan pipa. Selain dialirkan ke rumah warga, air juga dialirkan ke sawah untuk digunakan petani mengairi sawah. Air yang disalurkan ke rumah warga untuk retribusinya dikelola berkelompok, 1 kelompok kurang lebih 600 orang. Biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing rumah yaitu Rp. 5.000 per bulan dengan penetapan air yang digunakan 20m^3 . Uang yang terkumpul dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur. Penetapan biaya dan debit air tersebut berdasarkan musyawarah. Selain dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, sumber air juga dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di luar Desa Toyomarto, home industry, PDAM, KOSTRAD, AURI dan instansi-instansi lainnya di Kecamatan Singosari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk masyarakat dalam melestarikan lingkungan di sekitar sumber air yang terkait dengan konservasi sumber yaitu dengan cara:

1. Pembersihan area candi dan lingkungan mata air dengan cara kerja bakti. Kerja bakti diadakan rutin baik dari masyarakat setempat, instansi-instansi yang memanfaatkan sumber air seperti KOSTRAD, AURI dan PDAM, anak-anak sekolah serta mahasiswa/mahasiswi.
2. Tidak diperbolehkan menebang dan mengambil tanaman selain rumput liar.
3. Penanaman pohon atau reboisasi ketika kegiatan kirab tirta amerta sari berlangsung dan di saat musim kemarau oleh anggota TNI dan masyarakat.

Sedangkan bentuk masyarakat dalam memanfaatkan sumber air yaitu dengan cara:

1. Sumber air digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari.
2. Sumber air dimanfaatkan sebagai irigasi sawah. Masyarakat memanfaatkan sumber air yang ada di candi Sumberawan untuk menghidupi tanamannya yang ada di sawah.
3. Sumber air dimanfaatkan sebagai ritual oleh beberapa orang. Air tersebut digunakan untuk mandi ataupun hanya untuk mencuci muka, hal tersebut dikarenakan konon air memiliki manfaat untuk kehidupan.
4. Sumber air dimanfaatkan secara *common property* atau sumberdaya alam bersama. Salah satunya yaitu untuk budidaya ikan, hal tersebut dapat dilihat ketika acara kirab tirta amerta sari masyarakat melakukan pelepasan ikan yang ada di kolam ataupun sungai di sekitar Candi Sumberawan. Ikan yang ada disitu dapat dimanfaatkan bersama. Jika ikan sudah besar masyarakat

diperbolehkan untuk mengambilnya, namun terkadang ada beberapa orang yang memancing ikan ketika ikan masih berukuran kecil.

Konservasi air ditujukan tidak hanya meningkatkan volume air, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaannya, sekaligus memperbaiki kualitasnya sesuai dengan peruntukannya. Konservasi air mempunyai multi-efek, diantaranya mengurangi banjir, kekeringan dan longsor dan lain sebagainya. Dengan demikian, konservasi air harus mendapat perhatian yang besar. Saat ini konservasi air menjadi salah satu pelihara utama dalam menjamin ketersediaan air dan peningkatan suplai air seiring dengan tuntutan kebutuhan air yang semakin meningkat (Rahardiani, 2014).



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Candi Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Candi Sumberawan merupakan situs sejarah yang ada di Dusun Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur. Candi Sumberawan pertama kali ditemukan pada tahun 1904. Candi Sumberawan didirikan sekitar abad 14 sampai 15 Masehi yaitu pada periode Majapahit. Candi Sumberawan merupakan candi Budha. Candi Sumberawan sendiri dikelola oleh Dinas Perhutani dan LKDPH (Lembaga Kemitraan Desa Pengelola Hutan). Kirab tirta amerta sari merupakan suatu tradisi yang di laksanakan di area Candi Sumberwan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang setiap bulan Sura. Kirab tirta amerta sari tersebut berhubungan dengan adanya sumber mata air yang ada di Candi Sumberawan. Kegiatan kirab merupakan bentuk dari selamatan sumber air, bentuk syukur para masyarakat pengguna sumber air. Makna dari adanya kegiatan budaya kirab tirta amerta sari adalah sebagai bentuk dan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikan berupa kekayaan alam di bumi ini yang melimpah khususnya sumber air di Dusun Sumberawan.
2. Eksistensi kirab tirta amerta sari atau selamatan sumber di Dusun Sumberawan Desa Toyomarto dari zaman dahulu hingga sekarang tentu masih eksis dikalangan masyarakat, baik orangtua hingga anak-anak muda

generasi penerus. Hal tersebut dikarenakan kirab tirta amerta sari bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas sumber yang ada dan merupakan tradisi turun temurun yang terus dilaksanakan oleh masyarakat agar generasi-generasi selanjutnya dapat mengenal dan melestarikan, bahkan dalam acaranya sendiri generasi muda ikut berperan atau berpartisipasi langsung dalam pelaksanaannya.

3. Perayaan kirab tirta amerta sari sudah mengalami perubahan, baik dalam segi pelaksanaan maupun pemberian nama pada tahun 2017. Perubahan tersebut tidak mengurangi makna dari acara tersebut, makna utama perayaan kirab tersebut yaitu selamatan sumber air sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.
4. Konsep kearifan lokal yang ada di candi Sumberawan Desa Toyomarto memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan khususnya sumber air di Dusun Sumberawan. Sebelum acara kirab dimulai seluruh masyarakat melakukan kerja bakti di area candi. Ketika acara berlangsung masyarakat juga menggunakan pakaian tradisional yaitu pakaian adat Jawa, perlengkapan yang digunakanpun tradisional. Ketika arak-arakan berjalan mereka juga melewati jalan setapak bukan jalan umum dengan diiringi tembang macapat. Selain itu juga adanya tari bedhaya untuk menyambut rombongan yang datang.
5. Keberadaan sumber air di candi Sumberawan Desa Toyomarto tentunya tidak lepas dari bagaimana masyarakat menjaga dan melestarikannya agar sumber air yang ada tetap bersih, dapat mengairi lingkungan, dan juga tetap terjaga hingga generasi-generasi berikutnya. Bentuk masyarakat dalam melestarikan lingkungan di sekitar sumber air yaitu dengan cara

pembersihan area candi dan lingkungan mata air, tidak diperbolehkan menebang dan mengambil tanaman, serta penanaman pohon atau reboisasi. Sedangkan bentuk masyarakat dalam memanfaatkan sumber air yaitu sumber air digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, sumber air dimanfaatkan sebagai irigasi sawah, sumber air dimanfaatkan sebagai ritual oleh beberapa orang dan sumber air dimanfaatkan untuk budidaya ikan.

6.2 Proposisi

1. Diduga budaya yang ada di Candi Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang terjadi perubahan dan berkembang ke arah yang lebih modern pada segi tata cara pelaksanaan. Perubahan yang terjadi tidak terdapat pertentangan dari masyarakat sekitar namun pertentangan dari agama non muslim yang berasal dari luar Desa Toyomarto.
2. Diduga pandangan masyarakat dalam memahami kearifan lokal yang ada di Candi Sumberawan sangat baik. Masyarakat memiliki antusias yang tinggi dalam melestarikan budaya yang sudah ada.
3. Diduga budaya yang ada berpengaruh dengan konservasi sumber daya air yang ada di Candi Sumberawan. Peran masyarakat dan intansi-intansi sangat besar dalam menjaga dan melestarikan sumber air di Candi Sumberawan.

6.3 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Candi Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur, maka saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Pemerintah

Saran untuk pemerintah Kabupaten Malang dan Dinas Pariwisata diharapkan dapat memberikan bantuan baik materi ataupun moril, agar budaya kearifan lokal seperti kirab tirta amerta sari ini dapat terus dilestarikan dan berlanjut hingga generasi-generasi berikutnya, karena kirab tirta amerta sari ini merupakan warisan budaya. Selain itu juga membantu dalam penyebaran informasi melalui media sosial agar masyarakat yang berada di luar Desa Toyomarto ataupun di luar Kecamatan Singosari dapat mengenal warisan budaya tersebut, sehingga kirab tirta amerta sari yang ada di candi Sumberawan dapat dikenal oleh masyarakat luas dan dapat terus berkembang dalam pelestariannya.

2. Akademisi

Saran untuk akademisi yaitu sebagai informasi penelitian jika akan melakukan penelitian yang sejenis. Karena pada penelitian ini terdapat banyak ilmu yang dapat diambil manfaatnya. Akademisi juga diharapkan lebih menggali informasi dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan kirab tirta amerta sari.

3. Masyarakat

Saran untuk masyarakat yaitu diharapkan masyarakat terus memiliki semangat untuk melestarikan dan menjaga budaya kirab tirta amerta sari. Masyarakat juga diharapkan lebih meningkatkan dalam upaya pelestarian sumber air. Masyarakat yang menolak diharapkan memberi dukungan, karena ini merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan.

Berikut merupakan saran praktis dari peneliti, semoga dapat dijadikan masukan yang membangun:

1. Sejarah kirab budaya tirta amerta sari dapat mempengaruhi pola pikir dan tatanan hidup masyarakat. Perkembangan yang ada di dalam masyarakat mempengaruhi suatu perubahan budaya. Suatu budaya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yang memiliki nilai positif dan negative namun hal tersebut tergantung pada masyarakat bagaimana cara mereka dalam menyikapinya.
2. Suatu budaya merupakan sebuah bentuk dari kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat. Apabila masyarakat tidak peduli dan tidak melestarikan suatu kearifan lokal maka kearifan lokal tersebut akan punah dan hilang dari lingkup masyarakat. Maka dari itu sebuah eksistensi dari suatu budaya akan mempengaruhi perkembangan dan pelestarian. Dengan eksisnya dan lestarinya suatu budaya maka dapat mempengaruhi suatu konservasi sumber daya alam yang ada di lingkungan tersebut, karena suatu budaya dapat berkaitan dengan konservasi yaitu bagaimana dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.
3. Peran masyarakat dalam upaya pengelolaan dan pelestarian alam yang optimal melalui sebah budaya akan menjadikan sumber daya alam lestari. Peran masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap tersedianya sumber air yang ada di Candi Sumberawan, sehingga sumber air yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkase, M. B. 2017. Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*. 5 (1).
- Andyani, N. 2013. Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Apriana, E. 2015. Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Konservasi Laut. *Jurnal Biologi Edukasi Edisi 14*. 7 (1): 47-55.
- Aprilia, Nabila. 2016. Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Studi Fenomenologi Mengenai Pengguna Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pasundan. Bandung.
- Aulia, T.O. 2010. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta (Desa Karang Paningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat). *Skripsi*. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Aziza, A. 2016. Relasi Agama dan Budaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 15 (30): 1-9.
- Azizah, C. 2013. Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Lentera*. 13 (3).
- Baiquni., I.V. Sihotang, Sudarmadji, L. Setyawan dan Purnama. 2016. Model Konservasi Sumberdaya Air Sebagai Upaya Mempertahankan Keberlanjutan Air di Sub DAS Aek Silang. *SPATIAL*. 15 (1).
- Basri, M., Wakidi dan N. Nur'aini. 2014. Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung. *Jurnal Kebudayaan*. 2 (6).
- Indrassusiani, R. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Kirab Tumpeng Pitu Sebagai Kearifan Loka di Dusun Njaretan Kelurahan Urungagung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Melvina, E. 2016. Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta Sekukha pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung Barat. Bandung Barat.
- Nurchahyo, A dan M. Mitanto. 2012. Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya). *Agastya*. 2 (2).

- Pratiwi, I. H. 2018. Agama dan Budaya (Studi Tentang Nilai-nilai Teologis dan Budaya dalam Pertunjukan Wayah Potehi di Klenteng Hong San Kiong Bagi Umat Konghucu Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Primyastanto, M., H. P. Juniarti dan E. Susilo. 2013. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal ECSOFiM*. 1 (1).
- Priyanto, A. 2011. Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardiani, Dewi. 2014. Pemanfaatan Lahan "Teba" dalam Konservasi Sumber Daya Air. *Jurnal Paduraksa*. 3 (2).
- Rahmat, P. S. 2009. Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*. 5 (9): 1-8.
- Rohmah, A. N. 2009. Perubahan Tradisi Ngemblok pada Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Smerang.
- Romadhon. 2013. Menelisik Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Skripsi*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang.
- Sallata, K. 2015. Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam. *Info Teknik EBONI*. 12 (1).
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. 14 (2).
- Setiyawan, A. 2012. Budaya Lokal dalam Perpektif Agama. Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam. *ESENSIA*. 13 (2).
- Soebijantoro dan T.S. Wardani. 2017. Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Jurnal Agastya*. 7 (1).
- Soemanto dan R.Z. Axiaverona. 2018. Nilai Sosial Budaya dalam Upacara Adat Tetakan (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. *Journal of Developmnet and Social Change*. 1 (1): 18-28.
- Stanis, S. 2005. Pengelolaan Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Suastra, I. Wayan. 2005. Merekonstruksi Sains Asli (Indigenous Science) dalam Rangka Mengembangkan Pendidikan Sains Berbasis Budaya Lokal di Sekolah (Studi Etnosains pada Masyarakat Palipuran Bali). *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudrajat, Sudarmadji, F., Sugiarto, Sari, Riyanto dan Cahyadi. 2017. Tradisi dan Religi Sebagai Upaya Konservasi Mata Air Masyarakat Perdesaan Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. 1 (1): 27-34.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suneki, S. 2012. Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Civis*. 2 (1).
- Suparlan, P. 2003. Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*.
- Sutarto. 2003. Kearifan Budaya Lokal daam Penguatan Tradisi Malemang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universits RiAU Kepulauan Batam.
- Suyami dan D. R. Nurhajarini. 1999. Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran. CV Putra Sejati Raya. Jakarta.
- Syarief, R dan R. J. Kodoatie. 2010. *Tata Ruang Air* Edisi 1. Cv Andi Offset. Yogyakarta.
- Thamrin, H. 2013. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Local Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*. 16 (1).
- Warsiyah, R. D. Triastianti, Nasirudin, dan Sukirno. 2017. Konservasi Sumber Daya Air dan Lingkungan Melalui Kearifan Lokal di Desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Kawistara*. 7 (3): 285-296.
- Widyatwati, K. 2012. Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari, Tegal. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian



(Wawancara dengan Kepala Desa)



(Wawancara dengan RW)



(Wawancara dengan tokoh agama)



(Wawancara dengan panitia)